



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**DAKWAH BERBASIS BUDAYA DI  
MINANGKABAU DALAM FILM “LIAM DAN  
LAILA”  
(SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh  
**Mila Fatkhul Qiima**  
**NIM. B01217036**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN  
ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mila Fatkhul Qiima

NIM : B01217036

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Dakwah Berbasis Budaya di Minangkabau dalam Film "Liam dan Laila" (Semiotika Charles Sanders Peirce)* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Tuban, 3 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Mila Fatkhul Qiima  
NIM. B01217036

## **LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Mila Fatkhul Qiima  
NIM : B01217036  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Dakwah Berbasis Budaya di Minangkabau  
dalam Film “Liam dan Laila” (Semiotika  
Charles Sanders Peirce)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 1 Mei 2021  
Menyetujui  
Pembimbing,



**Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I**  
**NIP: 196512171997031002**

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

DAKWAH BERBASIS BUDAYA DI MINANGKABAU  
DALAM FILM "LIAM DAN LAILA"  
(SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

## SKRIPSI

Disusun Oleh  
Mila Fatkhul Qiima  
B01217036

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada tanggal 3 Juni 2021

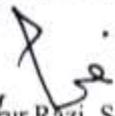
### Tim Penguji

Penguji I



Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I  
NIP. 196512171997031002

Penguji III



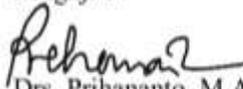
Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag, M.Hi  
NIP. 196906122006041018

Penguji II



Dr. Sokhi Huda, M.Ag  
NIP. 196701282003121001

Penguji IV



Drs. Prihananto, M.Ag  
NIP. 196812301993031003



Minangkabau, 3 Juni 2021

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [popus@uinsby.ac.id](mailto:popus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mila Fatkhul Qūima  
NIM : B01217036  
Fakultas/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam/ FDK

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Dakwah Berbasis Budaya di Minangkabau dalam Film "Liam dan Laila"

(Semiotika Charles Sanders Peirce)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Agustus 2021

Penulis,

(Mila Fatkhul Qūima)  
*nama terang dan tanda tangan*

## ABSTRAK

Mila Fatkhul Qiima, B01217036, 2021. Dakwah Berbasis Budaya di Minangkabau dalam Film “Liam dan Laila” (Semiotika Charles Sanders Peirce)

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana dakwah berbasis budaya di Minangkabau yang terdapat pada film “Liam dan Laila”.

Untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji peneliti menggunakan analisis model semiotik untuk mengidentifikasi permasalahan secara mendalam dan menyeluruh, kemudian peneliti menganalisa data dengan menggunakan model analisis Charles Sanders Peirce yaitu representamen, objek, interpretan.

Hasil penelitian dakwah berbasis budaya yang ditampilkan dalam sebuah film, menunjukkan bahwa dalam berbudaya, orang Minangkabau berpijak atau berprinsip “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah” atau adat berpijak keagama, agama berpijaknya kekitabullah, yang diperlihatkan melalui adegan “bermusyawarah”.

Dalam penelitian ini diharapkan agar ada peneliti lain yang membahas tentang pesan dakwah dalam film Liam dan Laila atau dakwah Islam dan budaya dalam film Liam dan Laila untuk melengkapi kekurangan dari hasil penelitian ini.

Kata kunci: Dakwah, Budaya, Film, Semiotika Charles Sanders Peirce

## ABSTRACT

Mila Fatkhul Qiima, B01217036, 2021. Culture-Based Da'wah in Minangkabau in the "Liam and Laila" Film (Charles Sanders Peirce's Semiotics Theory)

In this study, the researcher examined culture-based da'wah in Minangkabau contained in "Liam and Laila" film.

In order to answer the problems, the researcher used semiotics model analysis to identify the problems in-depth and comprehensively. Moreover, the researcher analyzed the data using Charles Sanders Peirce's analysis method, representamen, object, interpretant.

The results of the study regarding culture-based da'wah shown in a film show that in culture, Minangkabau people stand or have a principle "*adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah*" or a culture based on religion, a religion based on a book of Allah, which is shown through "deliberation" scene.

It is expected that there will be other researchers discussing the da'wah messages in Liam and Laila film or Islamic da'wah and culture in Liam and Laila film to complete the weakness of this study.

Keywords: Da'wah, Culture, Film, Charles Sanders Peirce's Semiotics Theory

## مستخلص البحث

Mila Fatkhul Qiima, B01217036, 2021. ثقافية في فيلم دعوة في Minangkabau "Liam dan Laila" (Semiotika Charles Sanders Peirce)

في هذا البحث تبحث الباحثة، كيف هي الدعوة الثقافية التي يحتويها الفيلم " ليام و ليلا "

للإجابة المشكلة التي ستبحث وتستخدم الباحثة تحليلا النموذج السيميائي لتحديد المشكلة بعميق و شامل، ثم الباحثة تحليل البيانات باستخدام نموذج التحليل Charles Sanders Peirce هو ممثل، كائن، مفسر.

ونتائج البحث دعوة ثقافية في فيلم " ليام و ليلا " ان يدل في المتقف، الشخص مينانغكابوا موقف او مبدأ " العادة باساندي سارك، سارك باسندي كتاب الله " او العادة الموقف للدين، الدين موقف لكتاب الله، الذي يظهر من خلال المشهد " المداولة ."

في هذا البحث، من المأمول أن يناقش باحثون اخرون الرسالة الدعوة في فيلم " ليام و ليلا " او دعوة الاسلام و الثقافية في فيلم " ليام و ليلا " لتعويض اوجه القصور في نتيجة هذا البحث.

كلمة الأساسية : دعوة، يقافية، فيلم، سيميائية لتشارلز ساندرز بريس

## DAFTAR ISI

Judul Penelitian .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Konsep.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	14
KAJIAN TEORI .....	14
A. Dakwah .....	14
1. Pengertian Dakwah.....	14
2. Pendekatan Dakwah .....	16
B. Budaya .....	21
1. Pengertian Budaya.....	21
2. Unsur-Unsur Budaya.....	22

C. Dakwah Berbasis Budaya .....	24
D. Teori Dakwah dan Budaya.....	30
1. Teori Proses Dakwah.....	30
2. Teori Dimensi Budaya Hofstede .....	31
E. Film Sebagai Media Dakwah.....	32
C. Penelitian Terdahulu .....	35
BAB III .....	45
METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Unit Analisis .....	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	46
D. Tahap-tahap Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV .....	57
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....	57
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	57
1. Diskripsi Film Liam dan Laila .....	57
2. Struktur Pemain Film .....	59
3. Pengenalan Tokoh Liam dan Laila.....	61
B. Penyajian Data .....	68
1. Adegan Film Liam dan Laila.....	68

2. Identifikasi Tanda.....	72
C. Analisis Data.....	75
1. Perspektif Teori.....	75
2. Perspektif Islam.....	77
BAB V.....	85
PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Rekomendasi.....	85
C. Keterbatasan Penelitian.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Terdapat beberapa daerah penting pada sejarah Islam Indonesia yang memulai melakukan penyebaran agama untuk pembaharuan ke wilayah lain yaitu Minangkabau. Pembaharuan di Minangkabau diawali dengan terdapatnya Gerakan Paderi pada awal abad ke 19 yang bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam. Pembaharuan berikutnya dicoba sang Kalangan Muda pada awal abad ke 20, yang paling utama dilakukan melalui pembaharuan sistem pembelajaran kepercayaan melalui lembaga Akademi Sumatera Thawalib dan Diniyah yang berada di Padangpanjang. Walaupun jarang tercatat pada novel sejarah, Kerajaan Islam Pagaruyung di Minangkabau merupakan salah satu kerajaan yang memiliki pengaruh di Sumatera, Marsden berkata bahwa wilayah kekuasaannya sempat mencakup seluruh Sumatera.<sup>1</sup>

Islamisasi terjadi berdasarkan komunikasi dan penyebaran kebudayaan. Proses penyebaran ada dua hal yaitu yang pertama, adanya perpindahan bangsa atau suatu kelompok dari satu tempat ke tempat yang lain, mereka juga membawa unsur-unsur kebudayaannya di tempat baru. Kedua, penyebaran unsur kebudayaan sengaja di bawa oleh individu-individu seperti pedagang, pelaut, mubaligh, atau tokoh agama.<sup>2</sup>

Suku bangsa yang menggunakan taraf mobilitas tinggi, waktu itu banyak diantara mereka yang

---

<sup>1</sup> Witrianto, *Agama Islam di Minangkabau*, Document Repository Universitas Andalas, diambil kembali dari <http://repo.unand.ac.id/id/eprint/14855>, 2018, h. 2

<sup>2</sup> Sri Suhandjati, *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), h. 326

mengadakan interaksi atau hubungan dengan Malaka. Mereka mengelilingi Sungai Kampar dan Sungai Siak, lalu berlayar menuju Malaka. Sesampainya di Malaka mereka memeluk atau masuk Islam, lantaran tertarik dengan ajaran dan kehidupan orang Islam yang mereka temui. Ketika pergi ke Minangkabau, mereka memperkenalkan kepercayaan baru pada kerabat-kerabatnya di kampung halaman. Agama Islam datang ke Minangkabau melalui wilayah Siak, hingga kini di Minangkabau, terutama pada wilayah Darek, dikenal istilah “Orang Siak” menjadi sebutan terhadap pelajar-pelajar atau orang yang dipercaya alim. Kebanyakan dari mereka bermazhab Syafi’i yang memiliki sifat alim, hemat, dan sederhana.<sup>3</sup>

Proses Islamisasi berjalan secara tenang dan damai, karena tidak adanya unsur paksaan sehingga berjalan dengan baik. Di kota Mekkah, para ulama memberikan pengajian tentang agama pada orang dewasa, sedangkan untuk Al-Qur’an mulai diajarkan ketika masih anak-anak, dan dijadikan bahan bacaan setiap hari oleh putra dan putri Minangkabau apabila telah berumur tujuh sampai delapan tahun ke atas. Sehingga tidak banyak orang Minangkabau yang buta aksara Al-Qur’an, walaupun pada umumnya tidak begitu bisa menulis dan mengerti isinya kandungannya. Hal ini terjadi berkat lembaga pendidikan Islam tradisional yang seperti surau, masjid, dan tempat-tempat untuk mengaji.<sup>4</sup>

Di Indonesia, sebelum terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara sudah melakukan aktivitas dakwah. Menurut Tjandrasasmita kerajaan Islam muncul

---

<sup>3</sup> Witrianto, *Agama Islam di Minangkabau*, Document Repository Universitas Andalas, diambil kembali dari <http://repo.unand.ac.id/id/eprint/14855>, 2018 h. 4-5

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 8

diperkirakan mulai abad ke-13 sebagai hasil dari proses Islamisasi yang berada di daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi oleh para pedagang muslim sejak abad ke-7 dan ke-8 M. sedangkan menurut Abdullah, abad ke-13 yang dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia dan India, penduduk pribumi memeluk agama Islam di Sumatera menjelang. Sedangkan penyebaran Islam di Jawa berlangsung sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas. Hal ini diperkuat dengan adanya makam Islam yang terletak di Troloyo dan Trowulan abad ke-13 M, dan ditemukan juga makam yang berada di Leran, Gresik (475 H/ 1082) yaitu makam Fatimah binti Maymun. Perkembangan komunitas Islam di Majapahit, terutama beberapa tempat di pelabuhan Jawa, memiliki hubungan erat dengan perkembangan, pelayaran, dan perdagangan oleh orang-orang Islam yang mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Sumatera, Pasai, Malaka, dan Aceh. Islam pertama kali di Kalimantan Timur disebarkan oleh Datok Ribandang dan Tunggang Parangan. Kemudian Datok Ribandang melanjutkan perjalanannya ke Makassar, sedangkan Tunggang Parangan tetap berada di Kutai untuk berdakwah atau menyebarkan Islam. Proses Islamisasi di Kutai terjadi sekitar tahun 1575 M, Tunggang Parangan berhasil mengIslamkan Raja Mahkota, kemudian pangeran, panglima, hulubalang, dan masyarakat pada umumnya.<sup>5</sup>

Menurut pendapat Larry A Samovar, Richard E Porter, dan Edwin R McDaniel, terdapat Lima elemen pada

---

<sup>5</sup> Muhammad Alim Ihsan, *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural*, Jurnal Hunafa Vol. 5, h. 131-131

budaya yaitu sejarah, agama, nilai, organisasi sosial dan bahasa.<sup>6</sup>

Dalam realitas sosial keberagaman budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta perilaku dari masyarakat itu sendiri. Seperti contoh, hampir di semua suku atau daerah memiliki upacara adat, agama, rumah adat, pakaian adat, tradisi, bahkan juga norma-norma yang berbeda. Aneka warna budaya yang ada tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya masyarakat ini pula yang dimanfaatkan oleh para ulama untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam di Nusantara. Dalam menyebarkan Islam, antara ulama, masyarakat, dan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut terdapat hubungan timbal balik. Sikap dan ketokohan seorang ulama dalam menyebarkan Islam akan mewarnai situasi dan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat tersebut. Karena hal itu merupakan tugas seorang ulama yang bertujuan untuk mengarahkan dan bahkan mengubah pandangan serta wawasan keagamaan dan sosial masyarakat setempat dimana mereka berada. Sebaliknya, sikap terjang, pemikiran, serta sikap seorang ulama juga akan banyak dipengaruhi oleh kondisi yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu metode paling efektif yang diterapkan oleh para ulama Nusantara di awal kemunculan Islam di Indonesia ialah dengan menjadikan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat sebagai sarana dan media untuk menyebarkan ajaran Islam. Salah satu contohnya ialah ide cemerlang dari Sunan Kalijaga dalam memanfaatkan kepercayaan

---

<sup>6</sup> Kezia Natalia Sjojfan, Suzy S. Azeharie, *Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang)*, vol. 2, 2018, h. 410

masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan tradisi Hinduisme dan Budhisme sebagai media untuk memperkenalkan agama Islam.<sup>7</sup>

Semakin bertambahnya zaman, pengetahuan tentang dakwah berbasis budaya dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satunya yaitu melalui media film “Liam dan Laila”, film ini menceritakan tentang Liam yang berasal dari Perancis dan mencibtai gadis bernama Laila yang berasal dari Minangkabau (Sumatra Barat), Laila memiliki pendidikan tinggi dan menjunjung tinggi budaya yang ada di kampung halamannya. Liam berkenalan dengan Laila melalui media sosial Facebook, kemudian Liam jatuh hati pada Laila. Untuk membuktikan kesungguhannya Liam ingin mendalami Islam sekaligus menikahi Laila. Pemuda asal perancis yang bernama Liam menelisik kebenaran akan kasus besar yang terjadi dinegaranya. Percakapan dari media sosial tersebut membuat Liam berangkat ke Minang wilayah bagian barat yang ada di negara Indonesia. Kedatangan Liam di Indonesia menimbulkan pertentangan di keluarga besar Laila karena memiliki perbedaan agama, strata, dan kebudayaan, dengan demikian membuat cinta mereka ditentang oleh keluarga Laila yang masih menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya Minangkabau. Keadaan yang begitu rumit membuat paman dan adik Laila mencari tahu maksud kedatangan Liam ke Minangkabau.

Melihat fenomena Perancis pada saat itu sedang terjadi prahara, kemudian bertemu Laila, pada saat itulah Laila mengenalkan negerinya yaitu Minangkabau. Selain itu Laila juga memperkenalkan Bahasa Indonesia kepada

---

<sup>7</sup> Alif Jabal Kurdi, *Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat AN-Nahl: 125, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol. 19, No. 1, 2018, h. 27

Liam, dan akhirnya Liam dapat sedikit berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan logat Perancis.

Penjelasan di atas bertepatan pada dialog antara Liam dengan Buya (Utadz) yang hendak mengIslamkannya, dimulai dari seorang Liam bercerita tentang kronologi awal mula mulai tertarik untuk mempelajari Islam. Ungkapnya bahwa saat terjadi teroris di Perancis pada tanggal 13 november 2015, seluruh berita televisi meyakini salah satu organisasi Islam di timur tengah bertanggung jawab kejadian teroris itu. Dengan rasa ingin tahu kemudian Liam mencari informasi tentang prahara tersebut, ternyata organisasi itu tidak mewakili Islam secara keseluruhan, bahkan sebaliknya.

Opini Liam mengenai rusaknya pandangan masyarakat dunia terhadap Islam dikarenakan adanya organisasi tertentu yang sengaja dibentuk. Ketika ia mencari sebuah informasi kemudian Liam tidak sengaja bertemu dengan Laila, dan berdiskusi tentang Islam. Laila menjelaskan dengan detil tentang Islam, dengan pernyataan agama dan logika yang dapat diterima dengan akal sehat. Kemudian Liam tertarik dengan gaya tulisan dan jalan pikiran Laila yang terbuka luas, namun tegas untuk hal prinsip. Hingga akhirnya Liam terkesan ketika Laila menjelaskan bahwa, “ada sebuah negeri yang indah bernama Minangkabau, Islam hadir sebagai pembaharu, penuh kedamaian, jangan api bahkan tidak satu pun batu melayang ke atas atap penduduk di negeri itu.” Ketika Liam mempelajari Islam lebih dalam, keinginannya semakin dalam untuk mengikrarkan keIslaman di Minangkabau.

Adanya penjelasan di atas peneliti ingin mendalami tentang budaya yang terdapat pada film tersebut. Karena dilihat dari latar belakang yang berbeda membuat Liam dan Laila menghadapi tantangan dalam menjalani kisah cinta.

Untuk mendapatkan Laila tidak semudah yang Liam bayangkan, dia harus mengikuti semua syarat adat yang diajukan oleh datuk atau tetua dalam keluarga Rumah Gadang.

Terdapat berbagai makna dalam film Liam dan Laila, terutama makna tentang kebudayaan. Dengan latar belakang masalah demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat film Liam dan Laila sebagai bahan penelitian untuk menggali lebih dalam tentang dakwah berbasis budaya pada film tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah: Bagaimana dakwah berbasis budaya di Minangkabau yang terdapat pada film Liam dan Laila?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang dakwah berbasis budaya dalam film Liam dan Laila.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis manfaat penelitian yaitu:

1. Secara Teoretis
  - a. Penelitian ini diharapkan agar pembaca dapat menambah bahan bacaan atau referensi dalam dunia akademik
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang budaya, lebih khususnya budaya Minangkabau dan dapat

menambah wawasan tentang Ilmu Dakwah, terutama pada dakwah melalui sebuah budaya

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat menambah wawasan tentang ilmu dakwah dan budaya sehingga dapat diamalkan. Penelitian ini juga sebagai bentuk karya tulis ilmiah untuk menyelesaikan jenjang terakhi Strata Satu (S1)
- b. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan agar bermanfaat untuk orang lain dan menambah wawasan tentang ilmu dakwah dan budaya
- c. Secara Akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya untuk disempurnakan agar menjadi karya tulis yang lebih baik lagi

## E. Definisi Konsep

### 1. Dakwah Berbasis Budaya

#### a. Dakwah

Dari segi bahasa arab “*da’wah*” berasal dari huruf *dhal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf ini, menjadi ragam makna, yaitu memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, mendoakan, menanggapi, dan meratapi.<sup>8</sup> Dengan demikian dakwah dapat diartikan sebagai ajakan, mengajak, atau menyeru.

Hal ini ada dalam ayat-ayat Al-Quran yang ditemukan sebanyak 46 kali. Kebanyakan dari makna ini mengarah pada jalan keimanan sebanyak 39 kali. Diantara jalan berlawanan yang

---

<sup>8</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5

menggunakan kata dakwah adalah surah *al-Baqarah* (2) ayat 221:<sup>9</sup>

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۗ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا تُعْجِبُكُمْ  
وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ  
وَلَوْ أَنعَبْتُمْ لَعَجَبْتُمْ أَولِيكَ يَدْعُونَ إِلَى التَّارِ ۗ وَاللّٰهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ  
وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ ع

*Artinya: "Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." (QS. al-Baqarah [2]: 221)<sup>10</sup>*

Menurut para ahli dakwah memiliki arti mengajak atau menyeru dalam hal kebaikan dan mencegah kemungkaran, mengajak orang lain untuk menjadi lebih baik dalam segala hal, menjadikan kaidah Islam dilakukan dalam kehidupan sehari-hari setiap orang sebagai

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>10</sup> QS. *Al-Baqarah* 2: Ayat 221, Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia.<sup>11</sup>

b. Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari kata kebudayaan “budaya, terdengar tidak asing dalam kehidupan masyarakat. Setiap individu maupun kelompok memiliki kebudayaannya sendiri sehingga memiliki ciri-ciri pada suatu individu atau kelompok tersebut. Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto, kebudayaan adalah hal lengkap yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai masyarakat.<sup>12</sup>

Selain itu budaya dapat diartikan sebagai corak hidup oleh kelompok manusia tertentu dan berkembang yang kemudian akan diwariskan untuk keturunan selanjutnya. Budaya terbentuk dari beberapa hal seperti sistem kepercayaan atau agama, politik, adat istiadat, bahasa, logistik, karya seni dan lain-lain. Bahasa bagian dari sebuah budaya sehingga tidak lepas dari individu masing-masing orang sehingga menganggap bahasa termasuk sebuah warisan turun temurun. Dengan demikian budaya termasuk kedalam hal yang dipelajari, sebab apabila seseorang berusaha untuk komunikasi dengan orang lain yang memiliki

---

<sup>11</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 11

<sup>12</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 45 (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 150

perbedaan budaya (bahasa) kemudian menyesuaikan perbedaan tersebut.<sup>13</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka yang dimaksud dengan dakwah melalui sebuah budaya adalah suatu kegiatan ajakan atau seruan kepada jalan Allah melalui usaha-usaha pendekatan karakter budaya suatu masyarakat sebagai kunci utama untuk memberikan pemahaman dan mengembangkan model pendekatan dakwah.<sup>14</sup> Secara teoritik, solusi masalah dakwah pada masyarakat yang rentan konflik dapat ditempuh melalui pendekatan antarbudaya, yaitu sebuah proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antara subjek dakwah dan mitra dakwah, dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat antarbudaya, supaya peran budaya dan peran dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai.<sup>15</sup>

## 2. Film

Film merupakan komunikasi massa menampilkan audio visual sehingga menghasilkan suara dan gambar. Film termasuk komunikasi modern ke dua muncul di dunia, selain itu juga berperan sebagai fasilitas baru yang digunakan untuk menghibur, selain itu menampilkan cerita, peristiwa, musik drama, komedi, dan lain-lain. Sedangkan film menurut Prof. Effendy adalah sarana komunikasi massa yang

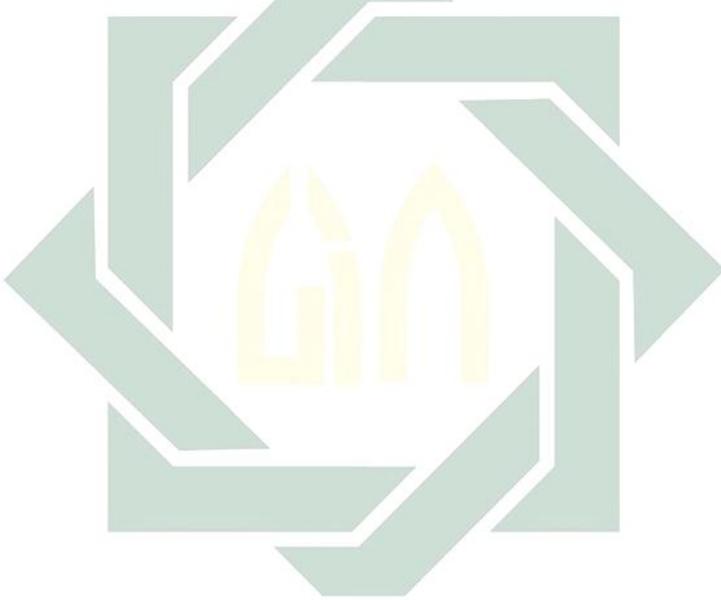
---

<sup>13</sup> Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) h. 10

<sup>14</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2012) h. 19

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 25

memiliki pengaruh besar, karena tidak hanya menampilkan hiburan saja, melainkan menampilkan hal yang mendidik.<sup>16</sup> Selain itu film juga merupakan sesuatu bagaian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film menjadi hal penting yang digunakan individu maupun kelompok untuk menyampaikan dan menerima pesan.



---

<sup>16</sup> Handi Oktavianus, *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring*, Jurnal E-Komunikasi, 2015, h. 3

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan ini diperuntukkan agar mudah dipahami kerangka dalam penelitian ini, dan akan dipaparkan dalam lima bab. Sistematika pembahasan pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN:**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II KERANGKA TEORITIK:**

Membahas tentang dakwah, budaya, dakwah berbasis budaya, dan film sebagai media dakwah. Dalam bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang berisi kesamaan maupun perbedaan antara penelitian dahulu dan penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN:**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:**

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian atau analisis data.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Dakwah

#### 1. Pengertian Dakwah

Dilihat dari segi bahasa arab “*da’wah*” berasal dari huruf *dhal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf ini, menjadi ragam makna, yaitu memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, mendoakan, menangisi, dan meratapi.<sup>17</sup> Dengan demikian dakwah dapat diartikan sebagai ajakan, mengajak, atau menyeru.

Dakwah memiliki arti suatu aktivitas untuk memotivasi orang agar berada di jalan Allh SWT dan meninggalkan agama sebelumnya bagi selain orang yang beragama Islam. Dengan demikian dakwah disebarkan dengan cara tentram atau damai, bukan dengan kekerasan, hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah mengutamakan aspek kognitif atau kesadaran intelektual dan afektif atau kesadaran emosional. Jika disimpulkan kegiatan dakwah yang dilakukan ini disebut sebagai dakwah persuasif yang berarti membujuk. Dakwah membawa misi menegakkan sistem Islam dengan menebarkan nilai-nilainya yang luhur di seluruh penjuru dunia. Melalui dakwah, hidup manusia diteguhkan dan dibimbing agar sejalan dengan prinsip Islam, dari iklim hidup yang menyesuaikan kepada petunjuk Ilahi yang menyelamatkan.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

---

<sup>17</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 5

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (QS. Yunus [10]: 25)<sup>18</sup>

Dakwah mengembalikan posisi manusia sesuai kodratnya, sebagai makhluk yang melangit dan membumi. Melalui dakwah, akan tercipta taman Firdaus di muka bumi dan kehendak Tuhan akan terwujud didalamnya.<sup>19</sup>

Membahas tugas-tugas pendakwah atau muballigh pada hakikatnya sangat banyak dan luas sekali, seluas dan sebanyak bidang kehidupan masyarakat dengan segala persoalan dan aspeknya. Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yang komplit dan meliputi segala segi kehidupan umat manusia. Bicara soal Islam memang tak habis-habisnya kearena selain mencakup aspek-aspek kehidupan lahir, material dan duniawi juga meliputi aspek-aspek batin, spiritual dan ukhrawi sebagai satu kesatuan yang tak terpisah pisahkan. Di sini membuktikan bahwa yang dimaksud dengan pelaksana dakwah yang disebut dai/ muballigh itu adalah mengenai setiap orang yang berfungsi sebagai penyebar Islam serta menanamkannya dihati umat sehingga dapat lahir dalam bentuk amaliah.<sup>20</sup> Pengaruh (sifat) yang baik akan membuat cermin semakin terang, bercahaya, dan bersinar. Apapun pengaruh yang buruk, bagaikan asap gelap yang

---

<sup>18</sup> QS. *Yunus* 10: Ayat 25, Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

<sup>19</sup> Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*, cet 1 (Jakarta: Kencana, 2011), h. 29-49

<sup>20</sup> Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Anggota IKAPA, 1988), h. 37

menyelimuti cermin yang lama lama dapat membuatnya suram, bahkan tertutup.

Perbuatan perbuatan nista tersebut disindiri oleh Allah Swt. Melalui firman Nya sebagai berikut:

كَلَّا ط بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Sekali kali tidak (demikian), sebenarnya yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.” (QS. al-Muthaffifin [83]: 14)<sup>21</sup>

## 2. Pendekatan Dakwah

Menentukan strategi dan cara dasar berdakwah bisa disebut sebagai Pendekatan Dakwah, untuk mencarapai tujuan dakwah dapat menggunakan pendekatan dakwah dengan menggunakan metode atau teknik. Untuk menentukan pendekatan dakwah harus didasarkan pada mitra dakwah dan lingkungan yang ada disekitarnya. Sjahudi Siradj berpendapat bahwa ada tiga dalam pendekatan dakwah yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan, pendekatan psikologis. Menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut harus melihat kondisi mitra dakwah. Dengan demikian orang yang berdakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah menyesuaikan kondisi mad'u atau mitra dakwah. Selain itu ada juga pendekatan yang lain yaitu menggunakan bidang kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan dakwah tersebut meliputi pendekatan sosial dan politik, pendekatan sosial dan ekonomi, pendekatan sosial dan psikologis. Semua pendekatan tersebut dapat

---

<sup>21</sup> Abdullah Gymnastiar, *Berdamai Dengan Hati*, (Yogyakarta: Safira, 2016), h. 36-37

disimpulkan menjadi dua bagian yaitu pendekatan dakwah struktural dan kultural.<sup>22</sup>

Selain penjelasan di atas terdapat juga beberapa macam pendekatan dakwah yaitu:

a. Pendekatan Personal

Pendekatan ini dilakukan secara individu antara pendakwah dengan mad'u yang langsung berhadapan secara langsung, sehingga pesan atau materi yang akan disampaikan lebih masuk dan mudah untuk diterima. Pendekatan ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia.

b. Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat. Begitu juga pada zaman sekarang, pendekatan pendidikan terapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi.

c. Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi dapat dilakukan ketika berdiskusi keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan mad'u berperan sebagai audien. Tujuan dari diskusi ini untuk membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga permasalahan dapat ditemui jalan keluarnya.

d. Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah ajakan untuk beriman

---

<sup>22</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 297

kepada Allah tanpa menyekutukn-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.

e. Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan ini misi adalah pengiriman tenaga para da'i ke daerah-daerah di luar tempat domisili. Dan daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.<sup>23</sup>

Penentuan pendekatan dakwah didasarkan atas kondisi sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dalam masyarakat yang terhimpit ekonomi umpamanya tentu dakwah dengan pendekatan psikologis semata. Demikian juga pendekatan ekonomi kepada obyek dakwah yang diliputi kecemasan batin akan merupakan kesalahan pendekatan sebab seharusnya didekati secara psikologis dan lain sebagainya. Menurut Mohammad Hasan, pendekatan dakwah dapat dibagi menjadi 2 bentuk, yaitu:

a. Pendekatan sosial

Pendekatan ini didasarkan atas pandangan bahwa obyek dakwah adalah manusia yang memiliki naluri sosial, selalu mengadakan ineraksi sosial serta memiliki keterkaitan dan ketergantungan kepada orang lain. Interaksi sosial pada manusia meliputi semua aspek kehidupan yaitu interaksi budaya, pendidikan, politik dan

---

<sup>23</sup> Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 7-23

ekonomi. Oleh karena itu pendekatan sosial ini meliputi:

1) Pendekatan pendidikan

Pendidikan termasuk kebutuhan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal lembaga-lembaga pendidikan besar peranannya dalam pembentukan kecerdasan yang berangkutan, pendewasaan wawasan serta pembentukan manusia moralis yang berakhlak karimah, sebagai subyek maupun objek pembangunan manusia seutuhnya.

2) Pendekatan budaya

Setiap masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kehidupan mereka. Para wali songo, yang memandang bangsa Indonesia dengan budaya yang tinggi secara tepat menggunakan pendekatan budaya dalam dakwahnya dan ternyata membawa hasil.

3) Pendekatan politik

Banyak hal yang tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan lain kecuali dengan pendekatan politik, melalui kekuasaan, bahkan hadist nabi secara khusus memerintahkan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan "fal yughoyyirhu biyadihi" artinya lakukan nahi munkar tersebut dengan kekuasaan (politik) pada penguasa.

4) Pendekatan ekonomi

Ekonomi merupakan kebutuhan asasi dalam kehidupan manusia. Kesejahteraan ekonomi memang tidak menjamin suburnya keimanan seseorang, akan tetapi "ke kafiran seringkali membawa seseorang dalam

kekufuran” adalah merupakan realitas yang banyak kita temukan. Pendekatan ekonomi dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat yang minus ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (fiddun ya hasanah) atau disebut dengan dakwah bil hal mutlak diperlukan sebagai pendukung stabilitas keimanan dan kontinuitas ibadah msyarakat (fil akhiroti hasanah).

b. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini meliputi dua aspek pandangan:

- 1) Citra pandang dakwah terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Oleh karna itu mereka harus dihadapi dengan persuasif, hikmah dan kasih sayang
- 2) Realita pandang dakwah terhadap manusia yang memiliki beberapa kelebihan, seringkali mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan dirinya di tengah masyarakat, sehingga ia terbelenggu dalam lingkaran problem yang mengganggu jiwanya. Oleh karena itu dakwah harus memandang setiap objek dakwah sebagai manusia dengan segala problematika. Pendekatan psikologis ini terutama bagi mereka yang memerlukan pemecahan masalah rohani, baik dengan bimbingan dan penyuluhan maupun dengan metode-metode yang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 91-97

## **B. Budaya**

### **1. Pengertian Budaya**

Dalam bahasa sansekerta budaya atau kebudayaan diadopsi dari kata budh, budhi, budhaya yang memiliki arti akal, dengan demikian kebudayaan adalah hasil pemikiran akal manusia. Selain itu ada pendapat yang mengatakan kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi memiliki arti akal yang berhubungan dengan unsur rohani didalam sebuah kebudayaan, sedangkan daya memiliki arti perbuatan atau ikhtiar hal ini menggambarkan bagian unsur jasmani, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan berarti hasil akal dan ikhtiar manusia. Budaya yaitu suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan secara turun temurun. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra

yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Citra yang memaksa itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti individualisme kasar di Amerika, keselarasan individu dengan alam di Jepang dan kepatuhan kolektif di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.<sup>25</sup>

## **2. Unsur-Unsur Budaya**

Dalam menganalisis suatu kebudayaan (misalnya kebudayaan Minangkabau, Bali, atau Jepang), seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “Unsur-unsur Kebudayaan Universal”. Ada bermacam-macam pandangan serta argumentasi dari beberapa ilmuwan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang disebut *culture universals*, salah satunya dari Koentjaraningrat. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa (bahasa lisan dan tertulis)
- b. Sistem pengetahuan (pengetahuan tentang flora dan fauna, tentang ruang, waktu, bilangan, dan

---

<sup>25</sup> Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012) h. 10-11

tentang tubuh manusia serta perilaku antarsesama manusia)

- c. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia serta sistem teknologi (alat-alat produksi, distribusi, dan transportasi, wadah dan tempat-tempat untuk menyimpan makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat tinggal atau rumah, serta senjata)
- d. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi (berburu dan meramu, perikanan, beternak, bercocok tanam serta berdagang)
- e. Sistem religi (sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup)
- f. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial (kekerabatan, sistem kesatuan hidup, asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan, serta sistem kenegaraan)
- g. Kesenian (seni lukis dan gambar, patung, relief, rias, tari, musik, sastra dan drama)

Setiap unsur kebudayaan universal terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan (wujud berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik). Dengan demikian sistem ekonomi dapat berupa konsep, rencana, kebijakan, dan adat istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi. Termasuk juga tindakan-tindakan dan interaksi antara para produsen, pedagang tengkulak, ahli transpor dan pengecer dengan para konsumen atau berbagai unsurnya, seperti peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi. Serupa dengan hal tersebut, sistem religi juga dapat mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewadewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan lain-lain. Selain itu juga mencakup berbagai bentuk upacara (baik yang musiman ataupun

yang kadang kala) maupun berupa benda-benda suci serta religius. Kesenian pun dapat berwujud berbagai gagasan, ciptaan, pikiran, dongeng atau syair yang indah, tetapi juga dapat berwujud sebagai tindakan, interaksi antarsesama seniman pencipta, penyelenggara, sponsor kesenian, pendengar, penonton, maupun para peminat hasil kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut merupakan analisis dari perincian kebudayaan ke dalam bagian-bagian yang lebih khusus dan dapat dibandingkan dengan daftar-daftar pranatapradata sosial. Walaupun ada persamaan antara keduanya, namun terdapat perbedaan dan persamaan pokok dalam unsur-unsur kebudayaan universal dan metode pembagian masyarakat oleh pranata.<sup>26</sup>

### C. Dakwah Berbasis Budaya

Dakwah kultural memiliki hubungan yang dekat dengan Islam kultural, karena dakwah kultural menekankan pendekatan Islam kultural. Kata *kultural* sendiri yang berada di belakang kata Islam berasal dari bahasa Inggris, *culture* yang berarti kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan. Teori lain mengatakan bahwa *culture* berasal dari bahasa latin *cultura* yang artinya memelihara, mengerjakan, dan mengolah. Sementara itu Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya

---

<sup>26</sup> Emmy Indriyawati, *Antropologi*, (Jakarta: CV Usaha Makmur, 2009), h. 53-54

2. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.<sup>27</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Islam kultural adalah Islam yang dipahami dengan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh paham atau konsep kebudayaan sangat dimungkinkan. Munculnya Islam kultural agak mudah dimengerti apabila kita memperhatikan ruang lingkup ajaran Islam, yang tidak hanya mencakup masalah keagamaan, seperti teologi, ibadah, dan akhlak, melainkan juga mencakup masalah keduniaan, seperti masalah ekonomi, pertahanan keamanan, ilmu pengetahuan, teknologi, politik, keluarga. Jika masalah agama peran Allah dan Rasul-Nya demikian dominan, maka pada aspek keduniaan peran manusialah yang paling dominan. Pada aspek keduniaan ini, Allah dan Rasul-Nya hanya menetapkan prinsip-prinsip etikanya saja, sedang tata cara dan ekspresinya terserah manusia. Dalam situasi yang demikian inilah kebudayaan memiliki peran dan memberi pengaruh yang besar terhadap agama. Islam kultural adalah Islam yang lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, dimana Islam tersebut dipraktekkan.<sup>28</sup>

Menurut Samsul Munir Amin menjelaskan dakwah kultural adalah pengembangan jalur dakwah melalui jalur kultural, melalui jalur non-formal misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial, dan

---

<sup>27</sup> Sutan Takdir Alisyahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), h. 205

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 175-177

bentuk non-formal lainnya. Dakwah kultural adalah penyampaian ajaran Islam kepada yang ma'ruf, dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat sebagai proses menuju pada kehidupan Islami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah kultural adalah upaya dai (komunikator) untuk menyampaikan, pesan-pesan dakwah dalam bentuk gagasan atau ide, pendapat, saran, kepada mad'u (komunikan) dalam bingkai kemasan kultural (budaya) setempat.<sup>29</sup>

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan aktivitas Islam Kultural yaitu salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah (mad'u) dengan memerhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat, seperti yang telah dilaksanakan para mubaligh yang menyebarkan ajaran Islam di pulau jawa, yang sebutan populernya adalah "wali songo" (wali sembilan), mereka dalam mendakwahkan Islam kepada masyarakat jawa dengan sangat memerhatikan tradisi, adat istiadat yang berlaku dimasyarakat jawa yang tertarik dengan ajaran Islam.<sup>30</sup>

Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai,

---

<sup>29</sup> Deni Irawan, Suriadi, *Komunikasi Dakwah Kultural di Era Milenial*, Alhadarah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 18 No. 1, h. 93-94

<sup>30</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3

norma, sistem aktivitas, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem ajaran Islam yang membawa pesan *Rahmatan lil'alam*. Dengan demikian dakwah kultural menekankan pada dimensi dakwah, selain pada purifikasi.<sup>31</sup>

Dakwah berbasis budaya menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh generasi setelahnya untuk menyebarkan dan memperluas ajaran Islam. Begitu juga ketika Islam masuk ke Indonesia, secara bijaksana, para Ulama yang masuk ke Indonesia berhasil memanfaatkan kearifan budaya lokal masyarakat untuk dijadikan sarana dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Cara tersebut dilakukan karena mereka sadar bahwa budaya lokal adalah suatu hal yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat, bahkan telah menjadi bagian penting dari unsur yang membentuk karakter mereka. Jika Islam dapat membaur dengan budaya lokal, maka Islam juga akan menjadi bagian dari unsur pembentuk karakter masyarakat. Cara tersebut merupakan cara yang efektif dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, sehingga Islam tanpa disadari telah dipraktekkan dan melekat dalam banyak tradisi di Indonesia.<sup>32</sup>

Islam kultural pada dasarnya adalah respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Respon tersebut dalam perjalanannya saling mempengaruhi dan tarik menarik. Dari satu segi dimensi

---

<sup>31</sup> Pimpinan pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2005), hlm 26

<sup>32</sup> Alif Jabal Kurdi, *Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat An-Nahl: 125*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits, 2018, h. 22

kulturalnya lebih menonjol, di lain segi dimensi Islamnya lebih kuat dan kokoh. Islam kultural, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, biasa diakui sebagai bentuk pemahaman yang sejalan dengan kebudayaan. Melalui pemahaman Islam yang demikian itu, berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat dapat disatukan dalam naungan nilai-nilai Islam, dan pada gilirannya dapat memberi rahmat pada kehidupan manusia. Dengan Islam kultural, ada unsur pertimbangan lokal dalam dalam rangka penerapan ajaran-ajaran Islam, sehingga Islam Indonesia tidak tercerabut dari konteks lokalnya sendiri, yakni kebudayaan, tradisi, dan lainnya.

Pada zaman nabi, ada suatu zaman yang mana Al-Qur'an menamai masyarakat Arab pra-Islam dengan masyarakat *jahiliyyah*. Penamaan ini didasari atas kondisi moral dan budaya mereka yang sangat buruk dan jauh dari akal-budi yang luhur. Atas dasar inilah kemudian Rasulullah SAW diutus ke tengah masyarakat Arab untuk memperbaiki kondisi tersebut. Sebelum diutusnya Nabi Muhammad, masyarakat Arab sendiri telah memiliki latar belakang budaya yang beragam. Diantaranya ialah tradisi berziarah ke Ka'bah, pemujaan terhadap patung-patung, thawaf tujuh kali dengan keadaan telanjang, berdagang, menyembelih hewan kurban dengan mempersembahkan darahnya untuk patung-patung, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Di Indonesia, seperti salah satu kain yang biasa disebut Mukena, telekung atau rukoh adalah kain panjang yang digunakan untuk menutup aurat perempuan ketika shalat. Di Indonesia dan beberapa negara, menggunakan mukena untuk membedakan pakaian biasa dengan yang digunakan untuk shalat. Daerah Sumbar, Sumatera Barat, yang identik dengan kaum Melayu menyebutnya

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 26

“Talakuang”, sedangkan di Sumatra Utara, khususnya Tapanuli Selatan biasa menyebut “Talokung”, kemudian Palembang, Sumatera Selatan menyebut mukena dengan “Telkum”. Melihat dari pakaian yang biasa perempuan Indonesia gunakan, para muballigh mengenalkan Islam secara bertahap, dengan mengajarkan tata cara ibadah yang sesuai dengan syarat sholat salah satunya menutup aurat. Berawal dari strategi tersebut bisa melahirkan mukena sebagai pakaian khusus sholat. Penyebaran Islam dengan mengakomodasi budaya yang ada di Indonesia berlangsung damai dan tetap sesuai dalam ajaran Islam.<sup>34</sup>

Hal tersebut dapat dikatakan sebagaimana dakwah karena mengajak seseorang untuk mengenal bahwasanya ketika beribadah seorang perempuan harus menutup aurat. Pentingnya menutup aurat dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلرِّوَاكِحِكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللهُ عَفُوًّا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. al-Ahzab [33]: 59)<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI), 2018, h. 302-303

<sup>35</sup> QS. al-Ahzab 33: Ayat 59, Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

Sedangkan di Minangkabau memberlakukan prinsip musyawarah, dengan tujuan untuk mencapai suatu kesepakatan bersama, hal tersebut dilakukan karena mencari kebenaran tidak dapat diambil dari individu, tapi dari kumpulan individu dalam sebuah kelompok. Musyawarah salah satu elemen demokrasi modern yang sudah lama membudaya dalam masyarakat minang. Sampai sekarang setiap nagari atau desa terdapat balai sebagai tempat musyawarah ninik, mamak, dan pemanku adat. Dalam tradisi minang tidak menggunakan suara terbanyak untuk mengambil keputusan, sebab keputusan diambil dengan cara mufakat yang menggunakan pedoman kebenaran sesuai dengan standar atau prinsip yaitu “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah” atau adat berpijak ke agama, agama berpijaknya ke kitabullah. Tempat pertemuan untuk melaksanakan musyawarah, urut sesuai tahap yang paling bawah sampai yang paling atas, dan disesuaikan dengan skala persoalan yang akan dibahas yaitu, Rumah Gadang, Rumah Gadang Kaum atau Suku, dan balai adat.<sup>36</sup> Pendekatan kultural atau budaya dalam dakwah dapat dikatakan sebagai usaha untuk mencapai dua hal, yaitu titik temu dalam keragaman, dan toleransi dalam perbedaan.<sup>37</sup> Contohnya seperti realitas yang sudah dibahas.

## **D. Teori Dakwah dan Budaya**

### **1. Teori Proses Dakwah**

Menurut Moh. Ali Aziz kegiatan dalam suatu peristiwa yang berlangsung secara bertahap. Setiap

---

<sup>36</sup> Masarra Albaqiatussalihat, *Pengembalian Keputusan dalam Adat Minang*, Universitas Negeri Padang Indonesia, 2019 h. 3

<sup>37</sup> Usfiyatul Marfu'ah, *Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multukultural*, Islamic Communication Journal, 2017, h. 157

proses memiliki tahapan seperti masukan (*input*), konversi (perubahan), keluaran (*out-put*), dampak (*impact*), dan umpan balik (*feedback*). Ada pula yang cukup dengan *input*, konversi, dan *output*. Proses ini bisa berhenti sebentar saat berada pada titik tujuan dalam tahapan tersebut. Hal ini serupa dengan roda yang berputar sesuai dengan jalan yang dilewati, putaran roda sesuai dengan proses pada tahapan dan menuju pada tahapan selanjutnya, hingga sampai pada tujuan tahapan tertentu, kecuali sistem menjadi rusak dan hancur.<sup>38</sup>

## 2. Teori Dimensi Budaya Hofstede

Hofstede menurunkan konsep budaya dari program mental yang dibedakan dalam tiga tingkatan, yaitu: 1) tingkat *universal*, yaitu program mental yang dimiliki oleh seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental seluruhnya melekat pada diri manusia, 2) tingkat *collective*, yaitu program mental yang dimiliki oleh beberapa, tidak seluruh manusia. Pada tingkatan ini program mental khusus pada kelompok atau kategori dan dapat dipelajari. 3) tingkat *individual*, yaitu program mental yang unik yang dimiliki oleh hanya seorang, dua orang tidak akan memiliki program mental yang persis sama. Pada tingkatan ini program mental sebagian kecil melekat pada diri manusia, dan lainnya dapat dipelajari dari masyarakat, organisasi atau kelompok lain. Dalam ilmu sosial, pada umumnya tidak dapat dilakukan pengukuran suatu konstruk secara langsung, sehingga paling tidak harus digunakan dua pengukuran yang berbeda. Program mental ini oleh Hofstede dijelaskan dengan dua konstruk yaitu *value*

---

<sup>38</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2017), h.177-178

(nilai) dan *culture* (budaya). Nilai didefinisikan sebagai suatu tendensi yang luas untuk menunjukkan *state of affairs* tertentu atas lainnya, yang pengukurannya menggunakan *belief*, *attitudes*, dan *personality*. Sedangkan *culture* didefinisikan oleh Hofstede sebagai program mental yang berpola pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) atau disebut dengan “*software of the mind*”. Pemrograman ini dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan lingkungan tetangga, sekolah, kelompok remaja, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian kebudayaan adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, sampai pada lingkungan masyarakat luas.<sup>39</sup>

#### **E. Film Sebagai Media Dakwah**

Arti istilah media dakwah bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu "median", yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya. Sedangkan untuk peran media dakwah adalah Arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau

---

<sup>39</sup> Chairuman Armia, *Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede*, Jurnal JAAI, Vol. 6, No. 1, 2002, h. 104

yang populer di dalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah "alat peraga". Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang pencapaian tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin. Sebenarnya media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan lainnya saling kait mengait, bantu membantu dalam mencapai tujuan. Maka hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibandingkan dengan komponen yang lain, seperti metode dakwah, objek dakwah dan sebagainya. Apabila dalam penentuan strategi dakwah yang memiliki azas efektivitas dan efisiensi, peranan media dakwah menjadi tampak jelas perannya. Hal ini identik dengan apa yang dikatakan Gagne dalam ia menerangkan tentang kedudukan media instruksional dalam proses belajar mengajar (24:4) yaitu:

*"media merupakan salah satu komponen dari Sistem pengiriman. Pengiriman adalah total dari semua komponen yang diperlukan untuk membuat sistem instruksi beroperasi sebagaimana mestinya"*.<sup>40</sup>

Jenis-jenis media dakwah yaitu alat yang bisa dijadikan media dakwah. secara luas, dapat dikatakan bahwa alat komunikasi apapun yang halal bisa digunakan sebagai media dakwah. Alat tersebut dikatakan sebagai media dakwah bila ditunjukkan untuk berdakwah. Semua alat itu tergantung dari tujuannya. Dalam ilmu komunikasi, media dapat juga di klasifikasikan menjadi tiga macam yaitu, media terucap (*the spoken Words*) yaitu

---

<sup>40</sup> Asmuni syukir, *Dasar-dasar strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-ikhlas,1983) h. 163-164

alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya, media tertulis (*the printed waiting*) yaitu media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya, media dengar pandang (*the audio visual*) yaitu media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi, dan sejenisnya. Selain itu, ada yang mengklasifikasi jenis media menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi komunikasi) dan media modern (dengan teknologi komunikasi) klasifikasi jenis media dakwah di atas tidak terlepas dari dua media penerimaan informasi yang dikemukakan oleh Al-qur'an dalam surat an-nahl ayat 78, al-mu'minun ayat 78, as-sajdah ayat 9, al-ahqaf ayat 26, dan Al Mulk ayat 23.

Film yang dapat mempengaruhi emosi penonton Ini memang amat mengesankan pada tahun 1970-an Ribuan Orang datang ke masing-masing gedung bioskop untuk menyaksikan film *The Message*. Penonton film dakwah tersebut amat terkesan bahkan seolah-olah menyaksikan secara langsung perjuangan Rasulullah SAW. Dalam berdakwah di Kota Mekah yang penuh intimidasi dan tantangan-tantangan lainnya. Mekah sudah lama mendengar nama Bilal, muadzin pertama kali dalam literatur Islam, akan tetapi lebih berkesan ketika melihat sosoknya di dalam film tersebut. Kalau pers bersifat visual semata dan radio bersifat auditif semata-mata film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihanannya sebagai audio visual. Keunikan film sebagai media dakwah ini antara lain: Secara psikologis, menyuguhkan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan Animasi memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalayak lebih baik dan efektif dengan media ini. Media

film yang menyuguhkan pesan hidup dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.<sup>41</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Nama peneliti terdahulu Wanda Syaputra, judul skripsi atau penelitiannya adalah “Representasi Nilai Budaya pada Film Liam dan Laila” 2019. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan film yang berjudul Liam dan Laila, penelitian ini juga fokus kepada budaya yang ada pada film tersebut. Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dan saat ini terletak pada fokus penelitiannya, yang mana penelitian terdahulu menggunakan representasi untuk menjabarkan atau menulis hasil yang akan diteliti. Selain itu penelitian terdahulu menggali tentang nilai budaya yang ada pada film tersebut, sedangkan untuk penelitian saat ini fokus pada kandungan dakwah yang ada pada film tersebut melalui unsur budaya, atau bisa disebut juga sebagai dakwah akulturasi budaya.
2. Nama peneliti terdahulu yaitu Dewi Inrasari dengan judul skripsi, “Representasi Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijk” 2015. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti terletak pada maksud yang sama yaitu meneliti tentang budaya yang terdapat di Minangkabau, penelitian ini juga menggunakan penelitian semiotik dengan konsep Charles Sanders

---

<sup>41</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, cet 6 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 346-366

Peirce. Sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu mengenai objek penelitian yang dititik beratkan kepada Representasi Budaya dengan subjek film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk.

3. Nama peneliti terdahulu A Fikri Amiruddin Ihsani dengan judul skripsi “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya” 2020. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini terletak pada objek yaitu tentang dakwah yang melalui kebudayaan. Sedangkan untuk perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang mana peneliti terdahulu membahas tentang gerakan gusdurian yang ada di kota Surabaya, selain itu peneliti terdahulu menggunakan penelitian berjenis kualitatif yang terjun langsung ke lapangan.
4. Nama peneliti terdahulu Sanjay Deep Budi Santoso dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” 2019. Persamaan pada penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu tentang subjek penelitian yaitu tentang film, kemudian bagian analisis memiliki kesamaan yaitu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan untuk perbedaan terletak pada objek penelitian yang mana peneliti terdahulu mengambil objek representasi kekerasan pada film sedangkan penelitian ini menggunakan objek dakwah berbasis budaya.
5. Nama peneliti terdahulu yaitu Intan Kusuma Bangsawan, dengan judul skripsi “Strategi Dakwah Dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Lokasi Baru Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” 2020. Penelitian ini memiliki kesamaan yang mana

didalamnya membahas tentang dakwah dan budaya. Kemudian penelitian ini memiliki perbedaan yang terletak pada subjek penelitian yang mana peneliti terdahulu membahas tentang keberagaman masyarakat yang ada di provinsi Bengkulu, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek pada film.

6. Nama peneliti terdahulu yaitu Melinda Novitasari, dengan judul skripsi “Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga” 2018. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan isinya yaitu membahas tentang dakwah dan budaya. Kemudian perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti dahulu mengambil subjek Sunan Kalijaga dan mengambil objek metode dakwah, sedangkan penelitian ini mengambil subjek pada film.
7. Nama peneliti terdahulu Muhammad Alifuddin, dengan judul jurnal “Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Telaah atas Nilai-Nilai Dakwah dalam Folksong Orang Wakatobi)” 2013. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu membahas tentang dakwah berbasis budaya. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek, yang mana penelitian terdahulu membahas tentang dakwah dalam Folksong orang Wakatobi.
8. Nama peneliti terdahulu yaitu Usfiyatul Marfu’ah, dengan judul jurnal “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural” 2017. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang dakwah yang berkaitan juga dengan budaya. Kemudian untuk perbedaan antara penelitian ini dengan terdahulu yaitu terletak pada

objek yang mana peneliti terdahulu membahas tentang strategi komunikasi dalam berdakwah sedangkan penelitian ini membahas tentang dakwah yang melalui budaya.

9. Nama peneliti terdahulu yaitu Riesangaji Wibisehna dengan judul skripsi “Islam dan Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” 2020. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada budaya yang ada di Minangkabau dan menggunakan film sebagai subjek penelitian. Kemudian untuk perbedaannya terletak pada subjek film yang mana peneliti terdahulu menggunakan subjek film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sedangkan penelitian ini menggunakan film Liam dan Laila.
10. Nama peneliti terdahulu Alif Jabal Kurdi, dengan judul Jurnal “Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Surat An-Nahl: 125” 2018. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan yaitu tentang dakwah yang melalui budaya di dalamnya. Kemudian untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek, yang mana peneliti terdahulu membahas tentang usaha untuk membangun masyarakat madani yang ada dalam surat An-Nahl sedangkan penelitian ini membahas tentang budaya yang terdapat pada film Liam dan Laila.
11. Nama peneliti Deni Irawan, Suriadi, dengan judul jurnal “Komunikasi Dakwah Kultural di Era Milenial” 2019. Persamaan penelitian ini terletak pada dakwah dan kultural, yang mana didalamnya membahas tentang dakwah yang berkaitan dengan budaya. Perbedaan pada skripsi ini terletak pada objek, bahwa peneliti terdahulu membahas tentang

komunikasi dakwah kultural sedangka penelitian ini membahas tentang dakwah melalui budaya.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Wanda Syaputra, judul skripsi atau penelitiannya adalah “Representasi Nilai Budaya pada Film Liam dan Laila” 2019	Menggunakan representasi untuk menjabarkan atau menulis hasil yang akan diteliti. Selain itu penelitian terdahulu menggali tentang nilai budaya yang ada pada film tersebut	Objek penelitian menggunakan film yang berjudul Liam dan Laila, penelitian ini juga fokus kepada budaya yang ada pada film tersebut
2	Dewi Inrasari dengan judul penelitian, “Representasi Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” 2015	Tentang objek penelitian yang dititik beratkan kepada Representasi Budaya dengan subjek film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk.	Meneliti tentang budaya yang terdapat di Minangkabau, penelitian ini juga menggunakan penelitian semiotik dengan konsep Charles Sanders Peirce
3	A Fikri Amiruddin	Subjek penelitian yang	Persamaan penelitian

	Ihsani dengan judul “Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya” 2020	mana peneliti terdahulu membahas tentang gerakan gusdurian yang ada di kota Surabaya, selain itu peneliti terdahulu menggunakan penelitian berjenis kualitatif yang terjun langsung ke lapangan.	terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini terletak pada objek yaitu tentang dakwah yang melalui kebudayaan.
4	Sanjay Deep Budi Santoso dengan judul skripsi “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” 2019	Perbedaan terletak pada objek penelitian yang mana peneliti terdahulu mengambil objek representasi kekerasan pada film sedangkan penelitian ini menggunakan objek dakwah berbasis budaya	Persamaan pada penelitian terdahulu dengan saat ini yaitu tentang subjek penelitian yaitu tentang film, kemudian bagian analisis memiliki kesamaan yaitu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce

5	Intan Kusuma Bangsawan, dengan judul skripsi “Strategi Dakwah Dalam Keberagaman Masyarakat di Desa Lokasi Baru Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu” 2020	Peneliti terdahulu membahas tentang keberagaman masyarakat yang ada di provinsi Bengkulu, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek pada film	Membahas tentang dakwah dan budaya
6	Melinda Novitasari, dengan judul skripsi “Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga” 2018	Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti dahulu mengambil subjek Sunan Kalijaga dan mengambil objek metode dakwah, sedangkan penelitian ini mengambil subjek pada film	perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu peneliti dahulu mengambil subjek Sunan Kalijaga dan mengambil objek metode dakwah, sedangkan penelitian ini mengambil subjek pada film
7	Muhammad Alifuddin, dengan judul	perbedaan penelitian terdahulu	Persamaan penelitian terdahulu

	jurnal “Dakwah Berbasis Budaya Lokal (Telaah atas Nilai-Nilai Dakwah dalam Folksong Orang Wakatobi)” 2013	dengan penelitian ini terletak pada subjek, yang mana penelitian terdahulu membahas tentang dakwah dalam Floksong orang Wakatobi	dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitian yaitu membahas tentang dakwah berbasis budaya
8	Usfiyatul Marfu'ah, dengan judul jurnal “Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural” 2017	perbedaan antara penelitian ini dengan terdahulu yaitu terletak pada objek yang mana peneliti terdahulu membahas tentang strategi komunikasi dalam berdakwah sedangkan penelitian ini membahas tentang dakwah yang melalui budaya	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang dakwah yang berkaitan juga dengan budaya
9	Riesangaji Wibisehna dengan judul	perbedaannya terletak pada subjek film yang	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada

	skripsi “Islam dan Budaya Minangkabau dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” 2020	mana peneliti terdahulu menggunakan subjek film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck sedangkan penelitian ini menggunakan film Liam dan Laila	budaya yang ada di Minangkabau dan menggunakan film sebagai subjek penelitian
10	Alif Jabal Kurdi, dengan judul Jurnal “Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Surat An-Nahl: 125” 2018	perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek, yang mana peneliti terdahulu membahas tentang usaha untuk membangun masyarakat madani yang ada dalam surat An-Nahl sedangkan penelitian ini membahas tentang budaya yang terdapat	Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan yaitu tentang dakwah yang melalui budaya di dalamnya

		pada film Liam dan Laila	
11	Deni Irawan, Suriadi, dengan judul jurnal “Komunikasi Dakwah Kultural di Era Milenial” 2019	Perbedaan pada skripsi ini terletak pada objek, bahwa peneliti terdahulu membahas tentang komunikasi dakwah kultural sedangkan penelitian ini membahas tentang dakwah melalui budaya	Persamaan penelitian ini terletak pada dakwah dan kultural, yang mana didalamnya membahas tentang dakwah yang berkaitan dengan budaya

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk melakukan riset, perihal ini dibutuhkan supaya riset lebih terencana serta rasional. Buat itu dibutuhkan tata cara yang cocok dengan objek yang dinaikan, sebab tata cara berperan bagaikan metode mengerjakan suatu buat memperoleh hasil yang maksimal serta bisa dipertanggung jawabkan.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini untuk menggali atau mendapatkan data peneliti menggunakan model penelitian kualitatif, yang artinya teknik mengumpulkan data penelitian dengan karakteristik kualitatif.<sup>43</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis atau ungkapan orang.<sup>44</sup>

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan yaitu analisis teks media dengan model semiotik. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari Yunani semeion yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa, luas objek, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik ialah ilmu tanda (*sign*) dan semua yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimannya oleh

---

<sup>42</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 10

<sup>43</sup> Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 147

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 3

mereka yang mempergunakannya. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari aturan, sistem, konvensikonvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.<sup>45</sup>

## **B. Unit Analisis**

Menurut Sigit Wibawanto mengutip dari Hamidi menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian.<sup>46</sup>

Unit analisis dalam penelitian ini berkaitan dengan subjek yang akan diteliti, yang mana peneliti mengambil beberapa dialog didalam adegan untuk menjadi bahan analisis.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini fokus pada objek penelitian dakwah yang berbasis budaya dengan subjek Film Liam dan Laila, maka peneliti akan menggali data dari beberapa macam sumber. Salah satu sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data skunder:

### **1. Jenis Data**

#### **a. Data Primer**

Data ini dari objek penelitian yaitu tentang dakwah berbasis budaya di Minangkabau, yang

---

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015) h. 95

<sup>46</sup> Sigit Wibawanto, *Peran Keluarga dalam Perilaku Pembelian Hedonis*, *Jurnal Fokus Bisnis*, vol 07, no. 02, 2018, h. 5

fokus tentang dakwah melalui budaya pada film tersebut, kemudian peneliti mendalami film melalui alur cerita atau dialog pada adegan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti

b. Data Skunder

Data ini sebagai pendukung untuk melengkapi data utama pada penelitian. Jenis data sekunder dalam penelitian ini diambil dari dialog. Data ini didukung dengan data berupa tulisan seperti jurnal, buku, skripsi

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data ini diperoleh dari film Liam dan Laila yang ada di *Iflix*, kemudian mengambil beberapa dialog yang dibutuhkan peneliti

b. Data Skunder

Data diperoleh secara tidak langsung yaitu bersumber dari internet atau *website*, buku, jurnal, atau penelitian-penelitian lainnya. Selain itu penelitian ini juga mengambil data sekunder dari film Liam dan Laila yang mana terdapat pada penelitian sebelumnya, kemudian peneliti juga mengambil data dari objek penelitian dakwah berbasis budaya di Minangkabau dan menggunakan data dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek tersebut

#### **D. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk mencari subjek atau objek penelitian adalah:

1. Tahap Persiapan

Peneliti observasi beberapa film yang akan diteliti, dengan mencari informasi bahwa film yang

akan diteliti belum ada yang menggunakan objek seperti yang akan digunakan oleh peneliti. Dengan mencari objek penelitian yang berbeda maka peneliti dapat meneruskan untuk menggali data atau mencari informasi melalui beberapa referensi secara mendalam. Dengan segala persiapan peneliti telah menemukan sebuah film yang akan diteliti yang berjudul Liam dan Laila dengan objek penelitian dakwah berbasis budaya

Setelah mendapatkan objek untuk diteliti, peneliti membuat matrik untuk memfokuskan permasalahan yang ingin dibahas, metode penelitian yang akan digunakan, dan mengumpulkan beberapa referensi dari peneliti terdahulu. Kemudian sebelum matrik dikirim kepada Sekeretaris Program Studi atau Kepala Program Studi, peneliti konsultasi dengan dosen yang terkait dengan mata kuliah untuk metode penelitian. Setelah itu peneliti mengirim matrik kepada Sekretaris Program Studi.

Langkah selanjutnya peneliti mempersiapkan bahan sebagai penunjang penelitian, seperti mengumpulkan beberapa referensi, mempersiapkan catatan untuk melanjutkan penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan sebagai inti penelitian, untuk langkah awal penelitian, peneliti melakukan observasi lebih mendalam dengan menonton ulang film yang akan diteliti dan membuat ringkasan dialog atau alur cerita pada film Liam dan Laila. Selanjutnya peneliti mulai membuat proposal untuk menjabarkan lebih terperinci dari matrik, dengan mencari informasi atau melakukan observasi untuk mengumpulkan data yang dianggap perlu dalam penelitian.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap ini mulai mengolah dan mengorganisir data baik yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, maupun studi pustaka atau literasi yang berkaitan dengan film Liam dan Laila, kemudian menyusun secara terperinci dan sistematis sehingga pembaca dapat mudah memahami.

#### 4. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap akhir dari sebuah penelitian. Data yang sudah dikumpulkan, diolah, dan disusun kemudian dijadikan beberapa beberapa bab yang sesuai dengan pembahasan, kemudian disimpulkan dan sudah diverifikasi, selanjutnya disajikan dalam bentuk penulisan laporan hasil penelitian yang sesuai dengan pedoman skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut peneliti teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang dilakukan untuk memperoleh data secara lengkap, objektif dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>47</sup> Dari data yang dikumpulkan dapat memberikan penjelasan berdasarkan jenis sumber data yang tepat dan terarah, maka dilakukan teknik yang meliputi:

#### 1. Observasi

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*, cet 12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 134

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.<sup>48</sup> Dengan adanya beberapa instrumen tersebut, maka peneliti memiliki berbagai macam pilihan untuk melakukan observasi, sesuai dengan pandemi Virus Corona saat ini maka peneliti dapat menggali data dengan menggunakan observasi melalui subjek penelitian untuk mendapatkan data tentang objek penelitian yang dibutuhkan

## 2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>49</sup> Berdasarkan pengertian tersebut penelitian dengan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan

---

<sup>48</sup> Nur Aedi, *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan, Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*, (Direktor File UPI, file.upi.edu › BBM-7PDF, 2010), h. 5

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet:XII), h. 149

menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian ini.

Pengumpulan data dokumentasi mengenai gambaran umum pada penelitian ini yaitu melalui dialog yang sudah diketik berupa teks oleh peneliti, dengan teks tersebut maka akan mengetahui dan memaknai secara mendalam untuk penelitian ini. Selain itu pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi atau dokumen yang dapat mendukung penelitian baik dari dialog atau sinopsis film Liam dan Laila, selain itu juga dapat melalui jurnal, buku, maupun literatur lainnya

### 3. Studi Kepustakaan atau Literasi

Menurut Richard Kern, dalam penelitiannya yang berjudul *“Reconciling the Language-Literature Split through Literacy”* menjelaskan:

*““Literacy to convey a broader and more unified scope than the terms reading and writing. Literacy facilitates discussion of all the reciprocal, texts, culture, and language learning”*

Maksudnya, literasi adalah wadah untuk menyampaikan cakupan yang lebih luas dan lebih terpadu dibandingkan dengan istilah membaca dan menulis. Literasi memfasilitasi untuk diskusi tentang semua yang berhubungan dengan timbal balik antara pembaca, penulis, teks, budaya, dan pembelajaran tentang bahasa. Literasi dapat dikatakan sebagai bahan yang dapat digunakan untuk membaca dan menulis, selain itu literasi juga dapat digunakan sebagai bahan belajar dan memahami sumber bacaan. Penelitian dengan menggunakan literatur atau kepustakaan terlihat lebih mudah, akan tetapi dalam studi ini membutuhkan ketekunan yang tinggi agar

data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, untuk itu dibutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang optimal, penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil. Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Data-data yang diperoleh dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>50</sup>

Dengan ini peneliti mengumpulkan beberapa bacaan atau referensi yang terkait dengan materi yang akan diteliti. Melalui pustaka, peneliti bisa menjadikan sebagai bahan rujukan untuk penunjang penelitian.

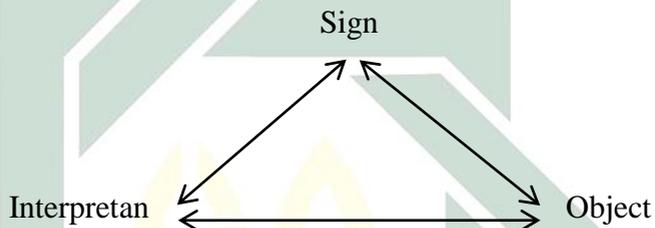
## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan studi literatur, sehingga dapat mudah dipahami. Data dikumpulkan kemudian menganalisa dengan cara mengamati dialog yang menggambarkan tentang dakwah berbasis budaya di Minangkabau pada film Liam dan Laila. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika dengan konsep Charles Sanders Peirce yang mana analisis ini menggunakan metode *triangle meaning*.

---

<sup>50</sup> Melfianora, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*, OSF, t.thn, <https://osf.io>, t.t, h. 2

Menggunakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) Pierce yang terdiri dari *sign* (tanda), object (objek) dan interpretant. Menurut Pierce, salah satu tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretant adalah tanda yang ada didalam benak seseorang mengenai objek yang dirujuk sebuah tanda. Hubungan segitiga makna pierce lazimnya ditampilkan sebagai berikut ini.<sup>51</sup>



Sumber:

John Fiske, *Introduction to Communication Studies*,  
1990, hlm. 42

Tanda atau *representament* menurut Charles Sanders Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Sesuatu yang lain itu disebut oleh Pierce adalah *interpretant* dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Pierce berpendapat sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi “*triadik*” langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Penjelasan dari teori segitiga makna atau *triangle meaning* adalah sebagai berikut:

- a. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan

---

<sup>51</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis “Framing”* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) h. 114-115

- sesuatu yang merujuk (merepresentasikan hal lain diluar tanda itu sendiri). Acuan tanda ini disebut objek
- b. Objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda
  - c. Pengguna Tanda (*Interpretant*) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkanya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.<sup>52</sup>

*Representament (Sign)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga:

- a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan
- b. *Sinsign (singular sign)* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
- c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh

---

<sup>52</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 267

Objek tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol):

- a. Ikon merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudnya. Misalnya kesamaan peta dengan wilayah yang dimaksudnya
- b. Indeks adalah tanda yang sifat dan tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan
- c. Simbol adalah suatu tanda, dimana suatu tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol. Gambar *love* merupakan simbol cinta

Interpretasi, Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *dicisign*, dan *argument*:

- a. *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
- b. *Decisign (disentsign)*, bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*)
- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan intepretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*)

Penggunaan teori semiotika Pierce disesuaikan dengan pemahaman masing-masing. Jika penelitian semiotika hanya ingin menganalisis tanda-tanda yang tersebar dalam pesan-pesan komunikasi, maka dengan

tiga jenis tanda dari Pierce sudah dapat diketahui hasilnya, tetapi jika penelitian ingin menganalisis lebih mendalam, tentunya semua tingkatan tanda dari trikotomi pertama, kedua, dan ketiga beserta komponennya dapat digunakan.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h. 23-26

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum Subjek Penelitian**

##### **1. Diskripsi Film Liam dan Laila**

Film Liam dan Laila menceritakan tentang dua orang saling mencintai dari dua budaya yang berbeda, film ini menceritakan tentang Liam seorang pemuda asal Rouen, Perancis yang jatuh cinta kepada Laila gadis Minangkabau (Sumatra Barat), berpendidikan tinggi, dan menjunjung tinggi tatanan budaya di kampung halamannya. Liam berkenalan dengan Laila melalui media sosial Facebook, kemudian Liam jatuh hati pada Laila. Untuk membuktikan kesungguhannya Liam ingin mendalami Islam sekaligus menikahi Laila.

Tanggal 20 Liam berangkat ke Indonesia. 30 hari Liam di Indonesia, sebenarnya ia ingin lebih lama tapi hanya mendapatkan Visa selama 30 hari. Setelah sampai di Indonesia Liam bertemu Laila dan memperkenalkan diri kepada keluarga Laila. Kemudian paman Laila yang bernama Jamil ingin melihat beberapa dokumen yang sudah dipersiapkan Liam dari negara asalnya.

Liam sedikit menguasai bahasa Indonesia, karena semenjak kenal dengan Laila, Liam belajar bahasa Indonesia. Liam menyampaikan kepada Angkuh Jamil tepat di depan orang tua Laila juga, bahwa di Indonesia mempunyai dua agenda yaitu menjadi muslim dan menikah dengan Laila.

Untuk menjalankan tujuan Liam ke Indonesia tentu tidaklah mudah, dia harus menjalani beberapa syarat yang sesuai dengan budaya yang ada. Berbagai macam cibiran yang didapatkan untuk keduanya tetapi

mereka tetap berusaha untuk menjalankan dan memenuhi berbagai macam persyaratan yang ada, seperti sunat, masuk Islam, dll.

Ketika hendak masuk Islam, Liam diantarkan Angkuh atau paman Laila dan Pian adik kandung Laila untuk menemui Ustadz (Buya Amran). Buya menanyakan cara pandang Liam tentang Islam sehingga tertarik untuk masuk Islam. Kemudian Liam menjelaskan bahwa saat terjadi teroris di Paris pada tanggal 13 november 2015, seluruh berita televisi meyakini salah satu organisasi Islam di timur tengah bertanggung jawab kejadian teroris itu. Setelah Liam mencari tahu, ternyata organisasi itu tidak mewakili Islam secara keseluruhan, bahkan sebaliknya kemungkinan organisasi itu sengaja dibentuk untuk merusak pandangan masyarakat dunia terhadap Islam, kemudian Liam semakin ingin tahu tentang Islam karena setiap tahun hampir 4000 orang prancis memeluk agama Islam. Lalu Liam tidak sengaja bertemu dengan Laila pada saat itu, kemudian mereka berdua berdiskusi tentang Islam. Laila menjelaskan dengan sangat detil tentang Islam, dengan pernyataan agama dan logika yang dapat diterima dengan akal sehat. Kemudian Liam tertarik dengan gaya tulisan dan jalan pikiran Laila yang terbuka luas, namun tegas untuk hal prinsip, yang paling membuat Liam berkesan ketika Laila menjelaskan bahwa, “ada sebuah negeri yang indah bernama Minangkabau, Islam hadir sebagai pembaharu, penuh kedamaian, jangankan api bahkan tidak satu pun batu melayang ke atas atap penduduk di negeri itu.” Ketika Liam mempelajari Islam lebih dalam, keinginannya semakin dalam untuk mengikrarkan keIslaman dinegeri yang indah dan

damai yaitu Minangkabau, dan Laila adalah sebuah cinta yang tumbuh bersemi dengan baik dihatinya.

## 2. Struktur Pemain Film



4.1 Poster Film Liam dan Laila

**Tabel 4.1**  
**Struktur Pemain Film**

No	Jobdesk Crew	Nama	Peran
1	Sutradara	Arief Malinmudo	-
2	Produser	1. Dendi Reynando	-
		2. Emil Bias	-
3	Penulis	Arief Malinmudo	-
4	Pemeran	1. Nirina Zubir	Laila
		2. Jonatan Cerrada	Liam
		3. David Chalik	Jamil

		4. Gilang Dirga	Haris
		5. Pras Teguh	Pian
		6. Upiak Isil	Rosma
		7. Linda Zoebir	Naizar
		8. Yusril Katil	Ridwan
		9. Melfi Abra	Kepala KUA
		10. Antoni Samawil	Ayah Laila
		11. Yuniarni	Ibu Laila
		12. Iqbal	Kepala BKD
		13. Bima Jousant	Anak Rosma
5	Perusahaan Produksi	Mahakarya Pictures	-

### 3. Pengenalan Tokoh Liam dan Laila

#### a. Laila (Nirina Zubir)



Gambar 4.2 Tokoh Laila  
(Sumber: [7uhot.detik.com](https://7uhot.detik.com))

Laila diperankan oleh Nirina Zubir sebagai gadis asli berdarah Minangkabau yang kental akan menjunjung tinggi nilai adat istiadat dan kebudayaannya. Laila berpendidikan S2, berusia 31 tahun, dan masih berstatus lajang.

#### b. Liam (Jonatan Cerrada)



Gambar 4.3 Tokoh Liam  
(Sumber: [tribunnews.com](https://tribunnews.com))

Liam sendiri adalah pemuda berasal dari Perancis, yang kenal dengan Laila tiga tahun yang lalu melalui *Facebook*. Adanya permasalahan di kota Liam, kemudian ia ingin memperdalam untuk mengetahui tentang agama Islam, dengan adanya permasalahan tersebut, kemudian Liam berdiskusi

dengan Laila, hingga Liam berkeinginan masuk Islam dan bertemu dengan Laila.

c. Jamil (David Chalik)



Gambar 4.4 Tokoh Jamil  
(Sumber: dream.co.id)

Jamil adalah paman atau angkuh dari Laila, ia sebagai penengah dari masalah kedatangan Liam di desa tempat Laila dan keluarga tinggal. Jamil juga membantu Liam untuk mengurus semua keperluannya, selain itu membantu Liam mencari ustadz untuk masuk Islam.

d. Haris (Gilang Dirga)



Gambar 4.5 Tokoh Haris  
(Sumber: Facebook)

Haris merupakan pemuda asli berdarah Minangkabau yang tinggal satu desa dengan Laila. Sebelumnya Haris sudah dekat dengan Laila

namun tidak disetujui karena perbedaan pendidikan, dan ketika Liam datang di kehidupan Laila, ia datang untuk dijodohkan dengan Laila.

e. Pian (Pras Teguh)



Gambar 4.6 Tokoh Pian  
(Sumber: themoviedb.org)

Pian adalah adik kandung Laila yang mendukung akan kedatangan Liam ke desa dia untuk memperdalam pelajaran tentang Islam. Ia mendukung dikarenakan apabila Laila belum menikah ia juga tidak boleh menikah, sedangkan orang tua pasangan Pian sudah menyuruh untuk menikah. Dengan cara membantu Liam untuk menemani dan membantu keperluannya hingga bisa menikah dengan Laila, maka Pian akan punya jalan untuk menikah dengan pasangannya.

f. Naizar (Linda Zoebir)



Gambar 4.7 Tokoh Naizar (Mak Uwo)  
(Sumber: Facebook)

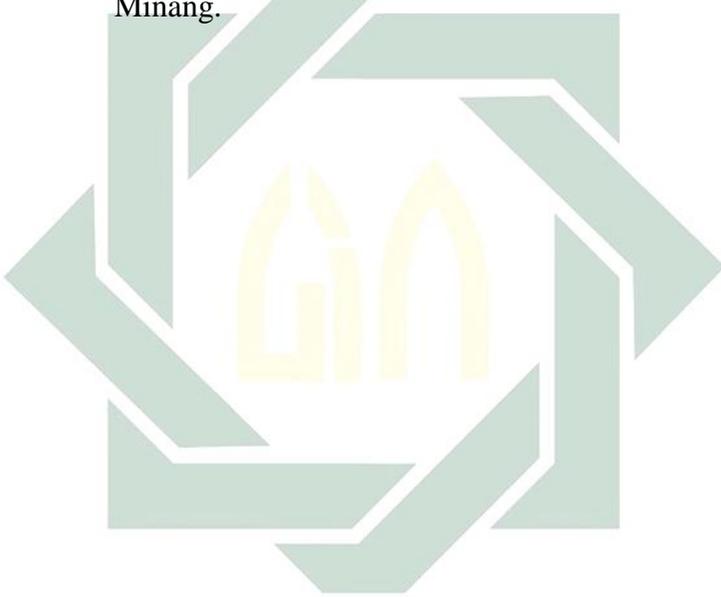
Naizar atau biasa disebut sebagai Mak Uwo Naizar, sebagai perempuan paling tua di atas rumah gadang atau rumah keluarga besar yang mana dalam budaya Minang merupakan simbol keluarga besar itu sendiri. Naizar teguh memegang adat dan agama meski memiliki keterbatasan pemahaman mengenai dunia global. Mak Uwo Naizar adalah gambaran ideal seorang limpapeh rumah gadang, seorang ibu yang menjaga keluarga dan kaum kerabat, serta menegakkan adat yang berlaku.

g. Ridwan (Yusril Katil)



Gambar 4.8 Tokoh Pak Ridwan  
(Sumber: Facebook)

Ridwan adalah seseorang yang bekerja di KUA, ketika Liam mengurus surat ia berusaha mengulur waktu karena takut akan melanggar adat jika seorang gadis Minang menikah dengan pemuda asing. Selain itu ia juga tidak mau menjadi saksi Liam masuk Islam karena di dalam surat akan tertera namanya jika ia membantu Liam untuk masuk Islam, apalagi untuk menikahi gadis Minang.



h. Kepala KUA (Melfi Abra)



Gambar 4.9 Tokoh Kepala KUA  
(Sumber: Bukittinggi)

Kepala KUA diperankan oleh Melfi Abra, ia memiliki tutur kata yang lembut, dan memiliki sifat adil, tentu sebagai penengah dan peredam amarah antara Pak Ridwan dengan Liam dan Angkuh Jamil.

i. Ayah Laila (Antoni Samawil)



Gambar 4.10 Tokoh Ayah Laila  
(Sumber: Video Film)

Orang yang tidak banyak cakap, tetapi menjaga anak-anaknya terutama Laila, sebagai anak perempuan.

j. Ibu Laila (Yuniarni)



Gambar 4.11 Tokoh Ibu Laila  
(Sumber: Video Film)

Ibu Laila adalah seseorang yang dapat menampung segala keluh kesah Laila. Ia selalu menasehati anaknya, memiliki sifat yang sabar dan penyayang. Meskipun anaknya didekati dengan pemuda asing, ibunya tidak menentang dan tidak juga mendukung, akan tetapi tetap menjaga anak-anaknya.

k. Rosma (Upiak Isil)



Gambar 4.12 Tokoh Rosma  
(Sumber: Facebook)

Rosma adalah mamak penjaga warung di desa tempat Laila tinggal, ia suka menggosipkan orang lain, termasuk ketika Laila dikabarkan akan menikah dengan Liam, pemuda asing yang bukan asli keturunan atau berdarah Minang

## B. Penyajian Data

### 1. Adegan Film Liam dan Laila



Gambar 4.13 Penyajian data adegan 7

**Tabel 4.2**  
**Adegan 7**

Karena kedatangan Liam untuk menikahi Laila, seluruh keluarga berkumpul untuk bermusyawarah sesuai dengan tradisi. Musyawarah dilakukan tiga kali sampai menemukan kesepakatan bersama	
Waktu	08.36-10.07
Lokasi	Rumah Gadang
Bahasa	Minangkabau
Dialog	Musyawarah Pertama: Mak Tuo Naizar: Tidak mungkin Laila menikah dengan orang yang tidak seagama.

	<p>Jamil: Namun dia ingin mempelajari dan bermaksud masuk Islam, kak.</p> <p>Mak Tuo Naizar: Dia mempelajari untuk mencari kelemahan Islam, masuk ke ranah Islam. Setelah menikah, dibawanya keponakan kita entah ke mana. Itu yang kalian inginkan? Sekolah kalian tinggi, bekerja mengenakan seragam pemerintah, tapi analisa kalian pendek. Intinya orang asing itu tidak boleh naik ke Rumah Gadang ini, ke rumah kalian juga tidak boleh. Jika sampai aku tahu, aku tidak akan menganggap kalian sebagai adikku. Jamil sudah mengerti kamu?</p> <p>Jamil: Ya</p>
--	---



Gambar 4.14 Penyajian data adegan 21

**Tabel 4.3**  
**Adegan 21**

Diskusi kedua keluarga Laila dengan para sesepuh di Rumah Gadang	
Waktu	25.36

Lokasi	Rumah Gadang
Bahasa	Minangkabau
Dialog	<p>Musyawarah Kedua:</p> <p>Jamil: Jadi sudah satu minggu ini aku dan Pian mencari tahu siapa Liam sebenarnya, lalu kami melihat kesungguhannya untuk memeluk Islam, jadi aku rasa sudah terlihat bahwa dia serius dengan keponakan kita</p> <p>Saudara Lain: Jadi dia sudah memeluk Islam?</p> <p>Jamil: Iya sudah mengucapkan syahadat disaksikan oleh Buya Amran</p> <p>Seluruh Keluarga: Alhamdulillah</p> <p>Saudara Lain 2: Kak rasanya setelah mendengar penjelasan Jamil, aku rasa sudah sewajarnya kita memberi restu pernikahan Laila</p> <p>Laila: Dulu saat ingin menikah dengan Haris, semua takut karena tidak punya pekerjaan tetap, “Laila adalah S2, lalu haris tidak tamat SMA”. Saat dilamar Irwan, semua takut Laila akan dibawa merantau ke Melaka, kini sudah seperti itu pegorbanan orang dari negeri jauh, hati Mak Tuo Naizar tidak juga terbuka</p> <p>Jamil: Jadi, hal apa yang menurut kakak bisa menjadi pijakan kita, dalam mengambil keputusan</p> <p>Mak Tuo Naizar: Bersunat</p>

	Jamil: Besok aku pastikan
--	---------------------------



Gambar 4.15 Penyajian data adegan 57

**Tabel 4.4**  
**Adegan 57**

Diskusi ketiga yang dilakukan keluarga Laila di Rumah Gadang	
Waktu	1.18.53
Lokasi	Rumah Gadang
Bahasa	Minangkabau
Dialog	Musyawarah Ketiga: Jamil: Bersama-sama kita malam ini, hadir Datuk Pucuk kita, yang sudah tahu kondisi keluarga. Uda, Uni, Adik, dan Kakak yang ada di sini. Seperti yang kita ketahui, tidak mudah jalan yang ditempuh. Atas izin Allah, syarat-syarat pernikahan Liam dan Laila, sudah lengkap, bahkan

	keponakan Pian, ikut ke Jakarta untuk melihat dan memastikan, kalau Liam adalah warga negara yang baik dan taat aturan. Jadi, malam ini sebagai salah satu paman, aku meminta izin dan restu kepada semuanya, untuk melaksanakan pernikahan Liam dan Laila, besok pagi di surau. Untuk masalah adat, itu sudah diselesaikan oleh Uni Naizar. Mungkin ada sebagian dari kita, yang tidak menyangka, bahwa Uni Naizar selama ini, menegakkan kebenaran.
--	---

## 2. Identifikasi Tanda

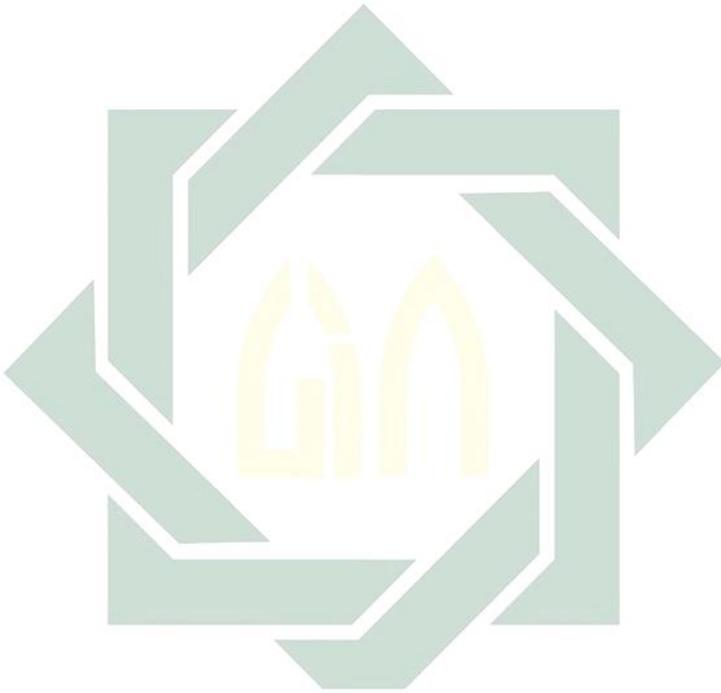
Identifikasi tanda berupa subjek penelitian yang mana dapat dipaparkan melalui dialog dalam beberapa adegan tertentu:

- a. Adegan 7  
“Mak Tuo Naizar: Tidak mungkin Laila menikah dengan orang yang tidak seagama.  
Mak Tuo Naizar: Orang asing itu tidak boleh naik ke Rumah Gadang ini, ke rumah kalian juga tidak boleh”
- b. Adegan 21  
“Jamil: Jadi, hal apa yang menurut kakak bisa menjadi pijakan kita, dalam mengambil keputusan  
Mak Tuo Naizar: Bersunat”
- c. Adegan 57  
“Jamil: hadir Datuk Pucuk, Uda, Uni, Adik, dan Kakak yang ada di sini. Atas izin Allah, syarat-syarat pernikahan Liam dan Laila, sudah lengkap, bahkan keponakan Pian, ikut ke Jakarta untuk

melihat dan memastikan, kalau Liam adalah warga negara yang baik dan taat aturan. Melaksanakan pernikahan Liam dan Laila, besok pagi di surau. Untuk masalah adat, itu sudah diselesaikan oleh Uni Naizar. Mungkin ada sebagian dari kita, yang tidak menyangka, bahwa Uni Naizar selama ini, menegakkan kebenaran.”

**Tabel 4.5**  
**Identifikasi Tanda**

<b>Ikon</b>	Visualiasi: keluarga besar dan sesepuh yang ada dikeluarga, sekaligus didampingi petinggi adat berkumpul melakukan musyawarah di Rumah Gadang
<b>Indeks</b>	Adegan ini menjelaskan bahwa Musyawarah untuk mencari jalan keluar yang melibatkan banyak orang sehingga tercipta suatu keputusan yang disepakati bersama. Musyawarah dilakukan di Rumah Gadang Minangkabau. Ketika musyawarah pertama belum menemukan jalan keluar, maka akan dilakukan musyawarah selanjutnya hingga menemukan sebuah keputusan yang disepakati bersama.
<b>Simbol</b>	Dari ikon dan indeks diatas, terkandung pesan simbolik dari dialog pada adegan musyawarah, bahwa untuk mendapatkan kata mufakat melalui proses musyawarah bersama agar tidak ada kesalahpahaman. Misalnya melakukan musyawarah dalam menentukan pasangan hidup



### C. Analisis Data

Makna dakwah berbasis budaya dalam film “Liam dan Laila” akan menjadi sisi yang dominan. Budaya Minangkabau dipaparkan dalam dialog pada adegan tokoh yang ada dalam film dan kemudian akan dianalisis berdasarkan perspektif teori.

#### 1. Perspektif Teori

**Tabel 4.5**  
**Analisis Data**

<b>Representamen/ Sign</b>	Visualisasi: Adegan ini menggambarkan musyawarah seluruh keluarga Laila, yang dipimpin oleh Mak Tuo Naizar selaku sesepuh dikeluarga Laila. Di dalam musyawarah tersebut tidak ada yang berhak memutuskan kecuali Mak Tuo Naizar. Dengan demikian Mak Tuo harus bersikap bijaksana dan adil sesuai adat istiadat serta tidak melanggar tauhid atau kaidah agama Islam.
	<i>Sinsign</i> dalam adegan ini Mak Tuo Naizar mengucapkan dengan lantang bahwa sebelum menikah harus mengikuti dan sesuai dengan adat maupun aturan agama demikian menggambarkan ketegasan Mak Tuo Naizar sebagai sesepuh.
<b>Objek</b>	Dialog musyawarah pertama adegan 7: ”Mak Tuo Naizar: Tidak mungkin Laila menikah dengan orang yang tidak seagama.

	<p>Jamil: Namun dia ingin mempelajari dan bermaksud masuk Islam, kak.</p> <p>Mak Tuo Naizar: Orang asing itu tidak boleh naik ke Rumah Gadang ini, ke rumah kalian juga tidak boleh.”</p> <p><i>(Sarak basandi kitabullah atau agama berpijaknya kekitabullah)</i></p> <p>Dialog musyawarah kedua adegan 21:</p> <p>“Jamil: Iya sudah mengucapkan syahadat disaksikan oleh Buya Amran</p> <p>Jamil: Jadi, hal apa yang menurut kakak bisa menjadi pijakan kita, dalam mengambil keputusan</p> <p>Mak Tuo Naizar: Bersunat”</p> <p><i>(Sarak basandi kitabullah atau agama berpijaknya kekitabullah)</i></p> <p>Dialog Musyawarah Ketiga adegan 57:</p> <p>“Jamil: hadir Datuk Pucuk, Uda, Uni, Adik, dan Kakak yang ada di sini. Atas izin Allah, syarat-syarat pernikahan Liam dan Laila, sudah lengkap, bahkan keponakan Pian, ikut ke Jakarta untuk melihat dan memastikan, kalau Liam adalah warga negara yang baik dan taat aturan. Melaksanakan pernikahan Liam dan Laila, besok pagi di surau. Untuk masalah adat, itu sudah diselesaikan oleh Uni Naizar. Mungkin ada sebagian dari kita, yang tidak menyangka, bahwa Uni Naizar selama ini, menegakkan kebenaran.”</p>
--	---

	(Adat basandi sarak atau adat berpijak ke agama)
<b>Interpretan</b>	Dalam adegan tersebut memiliki makna bahwa musyawarah yang merupakan cara dalam menemukan jalan keluar. Musyawarah sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain. Dalam adegan film tersebut mengambarkan bahwa Mak Tuo Naizar sebagai seorang sesepuh di rumah gadang keluarga Laila tegas dalam berpendirian, mengikuti aturan yang ada baik secara adat istiadat maupun agama, demikian untuk mencari kejelasan dan kebenaran sebelum memutuskan sesuatu hal agar tidak terjadi penyesalan dibelakang

## 2. Perspektif Islam

### a. Musyawarah pertama adegan 7

Dialog pada adegan ini Mak Tuo Naizar mengatakan “Tidak mungkin Laila menikah dengan orang yang tidak seagama,” Jamil menjawab “namun dia ingin mempelajari dan bermaksud masuk Islam.” Kemudian Mak Tuo Naizar menanggapi “dia mempelajari untuk mencari kelemahan Islam, masuk ke ranah Islam.

Berdasarkan dialog di atas, dalam perspektif Islam diadegan tersebut larangan seorang perempuan muslim menikah dengan laki-laki yang memiliki akidah yang berbeda atau menikah dengan orang berbeda agama. Larangan tersebut

terdapat dalam surah al Baqarah ayat 221 yang berbunyi:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ ۗ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ  
وَأَوْلَىٰ أُعْجِبْتُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۗ وَالْعَبْدُ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ  
مِّنْ مُّشْرِكٍ ۗ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى  
الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.” (Q.S Al-Baqarah, [2]: 221)<sup>54</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa menikah harus dengan orang beragama jelas (memiliki iman yang sama), dan dapat mengikuti adat istiadat Minangkabau. Demikian patuhnya pada prinsip atau peraturan *Sarak basandi kitabullah* atau agama berpijaknya kekitabullah

#### **b. Musyawarah Kedua Adegan 21**

<sup>54</sup> QS. Al-Baqarah 2: Ayat 221, Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

Sedangkan untuk perspektif Islam, khitan adalah suatu yang difitrahkan untuk manusia, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا  
عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ  
الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِطْرَةُ  
خَمْسٌ أَوْ خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفِ  
الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Abu Bakar bin Abu Syaibah) dan (Amru an-Naqid) serta (Zuhair bin Harb) semuanya dari (Sufyan), (Abu Bakar) berkata, telah menceritakan kepada kami (Ibnu Uyainah) dari (az-Zuhri) dari (Sa'id bin al-Musayyab) dari (Abu Hurairah) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Fithrah itu ada lima, atau ada lima fithrah yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis.” (HR. Al-Bukhari Muslim: 377)<sup>55</sup>

Ketika menjalankan ibadah maka seseorang harus suci dari hadas besar maupun kecil, apabila belum sunat maka akan memiliki hadas pada kelamin. Suci dalam hadas dijelaskan sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

<sup>55</sup> Shahih Muslim hadis nomor 377,  
[https://carihadis.com/Shahih\\_Muslim/=Fithrah%20itu%20ada%20lima](https://carihadis.com/Shahih_Muslim/=Fithrah%20itu%20ada%20lima)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ  
مُنْتَهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْبَلُ  
اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَخَذَتْ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Hanbal] telah menceritakan kepada kami [Abdurrazzaq] telah mengabarkan kepada kami [Ma'mar] dari [Hammam bin Munabbih] dari [Abu Hurairah] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak akan menerima shalat salah seorang dari kalian apabila dia berhadats hingga dia berwudhu terlebih dahulu" (HR. Bukhari: 6954 dan Muslim: 225)<sup>56</sup>

Hadis di atas menjelaskan bahwa hendak menjadi suci atau bebas dari hadas, maka dalam Islam diharuskan untuk berkhitan atau memotong alat kemaluan. Disambung pada hadis selanjutnya dijelaskan bahwasannya Allah tidak menerima orang yang memiliki hadas hingga berwudhu. Apabila tidak berkhitan maka akan memiliki hadas terus menerus sekalipun sudah berwudhu, maka dapat disimpulkan bahwa berkhitan dapat mensucikan diri atau menghindari hadas dan apabila disertai wudhu maka dapat terbebas dari najis atau hadas. Salah satu hal yang diminta oleh Mak Tuo Naizar ketika Liam baru masuk agama Islam yaitu berkhitan. Demikian dilakukan sesuai dengan prinsip yang ada yaitu *Sarak basandi kitabullah* atau agama berpijaknya kekitabullah

---

<sup>56</sup> Sunan Abu Daud nomor 55, [https://carihadis.com/Sunan\\_Abu\\_Daud/55](https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/55)

**c. Musyawarah Ketiga Adegan 57**

Dalam perspektif Islam, dialog mengajarkan pentingnya untuk mematuhi peraturan, di dalam Islam setiap hal memiliki aturan. Dijelaskan dalam firman Allah:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا  
فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *“Tetapi tidak, demi Tuhanmu. Mereka belum sebenarnya beriman sebelum mereka meminta keputusan kepadamu -tentang- perkara-perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak menaruh keberatan dalam hatinya terhadap putusan yang engkau berikan itu dan mereka tunduk dengan penyerahan yang bulat-bulat.”* (Q.S an-Nisa’, [4]: 65)<sup>57</sup>

Dijelaskan juga dalam firman Allah:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ  
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya ucapan kaum mu'minin, apabila mereka diseru kepada jalan Allah dan RasulNya untuk memberikan hukum diantara mereka itu ialah mereka itu mengucapkan: "Kita semua mendengarkan dan mentaati." Mereka itu*

---

<sup>57</sup> QS. An-Nisa' 4: Ayat 65, Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

*adalah orang-orang yang berbahagia” (Q.S an-Nur, [24]: 51)<sup>58</sup>*

Agama Islam membahas tentang hukum dan peraturan secara lengkap. Islam menyediakan hukum yang wajib diterapkan, dari hal terkecil seperti berteman, adab pergaulan, berumah tangga dan lain-lain, kemudian hal terbesar seperti menegakkan tertib hukum, mengatur keamanan dalam negara, dan sebagainya. Perselisihan antar manusia, golongan, bahkan bangsa tercatat juga hukumnya. Sebagai penganut agama Islam, berkewajiban mengamalkan hukum dan tidak dapat membantah apabila hukum berasal dari Tuhan dan RasulNya, bukan buatan dari manusia yang mengatakan bahwa itu hukum agama dari Tuhan.<sup>59</sup> Berdasarkan penjelasan berpijak pada prinsip *Adat basandi sarak atau adat berpijak ke agama* yang mana peraturan baik secara agama maupun adat.

Pembahasan dari ketiga adegan di atas, dalam pandangan Islam musyawarah dianjurkan untuk mendapatkan keputusan bersama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan para sahabat. Salah satunya yaitu perencanaan strategi ketika hendak perang khandaq. Rasulullah melakukan musyawarah beberapa kali untuk membahas strategi perang dalam perang khandaq. Rasulullah juga sempat mengalami penolakan usul oleh kepala suku masyarakat Madinah

---

<sup>58</sup> QS. *An-Nur* 24: Ayat 51, Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

<sup>59</sup> Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, cet 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015) h. 130

saat proses musyawarah, selain itu Rasulullah memilih untuk membatalkan rencana untuk mengadakan perjanjian damai dengan Kabilah Ghatafan. Demikian menunjukkan bahwa Rasulullah memiliki sikap terbuka terhadap masukan dan saran orang lain.<sup>60</sup> Islam memberikan jalan untuk umat muslim dan mendapatkan petunjuk melalui musyawarah untuk menyelesaikan masalah dan tujuan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S Ali-Imran, [3]: 159)<sup>61</sup>

Maksud dari ayat tersebut menganjurkan untuk bermusyawarah. Nabi Muhammad memiliki sikap lemah lembut terhadap sahabatnya, dengan demikian

---

<sup>60</sup> Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto, Isawati, *Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam*, Jurnal CANDI Volume 9, Tahun X/ No. 1, 2019, h. 133

<sup>61</sup> QS. Ali-Imran 3: Ayat 159, Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

Allah SWT memberikan nikmat dan keberkahan untuk tetap berkawan dengan para sahabat. Musyawarah dapat dikatakan sebagai dakwah melalui pendekatan sosio dan kultural, karena sebagai umat Islam kita tidak dapat memutuskan sesuatu secara sepihak dan harus mencari jalan keluar agar mendapatkan keputusan yang tepat, hal tersebut juga diajarkan pada zaman nabi juga melakukan musyawarah untuk menyelesaikan masalah.

Interpretasi pada analisis di atas menyampaikan nilai-nilai budaya Minangkabau masih dijunjung tinggi, hal tersebut diperkuat dengan adanya adegan keluarga Laila, saat kegiatan musyawarah dilakukan di rumah gadang yang memiliki ruangan bernuansa budaya Minangkabau. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dakwah berbasis budaya yang ditampilkan dalam sebuah film, orang Minangkabau berpijak pada prinsip “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah” atau adat berpijak keagama, agama berpijaknya kekitabullah, yang melalui adegan musyawarah.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Dakwah Berbasis Budaya dalam Film Liam dan Laila yang dianalisa dengan menggunakan model analisis Charles Sanders Peirce yaitu representamen, objek, interpretan dan hasil penelitian dakwah berbasis budaya yang ada dalam film “Liam dan Laila”, bahwa orang Minangkabau dalam berprinsip berpijak pada “adat basandi sarak, sarak basandi kitabullah” atau adat berpijak keagama, agama berpijaknya kekitabullah, yang melalui adegan “musyawarah.”

### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas mengenai dakwah berbasis budaya pada film Liam dan Laila, yang telah dipaparkan oleh penulis, semoga dapat dijadikan sebagai ilmu atau referensi tambahan bagi pembaca. Kemudian penulis juga berharap bagi masyarakat yang sudah menonton film tersebut lebih memahami tentang dua kebudayaan yang berbeda, kental akan adat istiadat tapi tetap saling menerima, selain itu dengan adanya akulturasi, dua kebudayaan yang berbeda dapat saling menerima satu sama lain.

Bagi para pembaca agar lebih cermat dalam memahami tentang penelitian ini, dalam penulisan ini peneliti masih banyak kekurangan sehingga pembaca dapat memilih dan memilah hal mana yang sekiranya dapat diambil dari sisi baik dan pentingnya saja.

Sedangkan bagi para akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau wawasan untuk peneliti lainnya yang serupa atau sejenis dengan penelitian ini.

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki banyak keterbatasan dalam melakukan penulisan atau saat melakukan penelitian. Adapun beberapa kendala atau keterbatasan selama melakukan penelitian:

1. Peneliti kesulitan ketika melakukan bimbingan dikarenakan dilakukan secara *online*, sehingga kemistri antara mahasiswa dan pembimbingan kurang, tapi sesekali menyempatkan waktu secara *offline* atau tatap muka guna mempermudah untuk bimbingan lebih mendalam
2. Penulis memiliki kendala dalam mencari buku untuk referensi, dikarenakan perpustakaan UINSA ditutup saat pandemi, sehingga peneliti harus mencari buku dari mahasiswa lain. Kemudian perpustakaan sempat melayani hanya pada hari Selasa dan Kamis, akan tetapi demi menegakkan protokol kesehatan mahasiswa tidak dapat masuk dan membaca langsung didalam perpustakaan sehingga harus diambilkan oleh petugas.
3. Peneliti kesulitan dalam mengambil atau *screenshot* film di aplikasi legal atau resmi, sehingga peneliti mencari alternatif lain agar dapat mengambil sebuah gambar yang ada pada film

## DAFTAR PUSTAKA

- Abegebriel, Agus Maftuh. *Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur*, dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- Aedi, Nur. *Bahan Belajar Mandiri Metode Penelitian Pendidikan, Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data*. Direktorat File UPI, file.upi.edu › BBM-7PDF, 2010
- Albaqiatussalihah, Masarra. *Pengembalian Keputusan dalam Adat Minang*. Universitas Negeri Padang Indonesia, 2019
- Alisyahbana, Sutan Takdir. *Antropologi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat, 1986
- An-Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*. cet 1 Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa*. Edisi Baru. Cet 2. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya, 2012
- Armia, Chairuman. *Pengaruh Budaya Terhadap Efektivitas Organisasi: Dimensi Budaya Hofstede*. Jurnal JAAI. Vol. 6, No. 1, 2002
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. cet. 6. Jakarta: Kencana, 2017

- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Bangun, Dewantara. Berutu, Lister. *Tradisi Khitanan (Rekonstruksi Pengetahuan Dari Praktik Khitan Pada Pria Non Muslim Di Kota Medan)*. Jurnal Ready Star, t.t
- Baso, Ahmad. *NU Studies Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Bisri WD, Hasan. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*. cet 1. Surabaya: UIN SA Press, 2014
- Gymnastiar, Abdullah. *Berdamai Dengan Hati*. Yogyakarta: Safira, 2016
- Halik, Abdul. *Taradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2013
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* Surabaya: Pena Salsabila, 2013
- Ihsan, Muhammad Alim. *Dakwah: Suatu Pendekatan Kultural*. Jurnal Hunafa Vol. 5, 2008
- Ilaihi, Wahyu Ilaihi. Hakim, Lukman. Amrozi, Yusuf. Adhitama, Tias Satrio. *Komunikasi Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013
- Ilaili, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Indriyawati, Emmy. *Antropologi*. Jakarta: CV Usaha Makmur, 2009

- Irawan, Deni. Suriadi. *Komunikasi Dakwah Kultural di Era Milenial*. Alhadarah: Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 18 No. 1
- Isawati, Wulan Sariningsih, Tri Yuniyanto. *Perang Khandaq (Tahun 627 M): Studi Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Relevansinya dengan Materi Sejarah Islam*. Jurnal CANDI Volume 9. Tahun X/ No. 1, 2019
- Ismail, Ilyas. Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. cet 1. Jakarta: Kencana, 2011
- Jamiatun, Siti. *Akulturası Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi*. UIN Walisongo Skripsi, 2017
- Johns ,A.H. *Muslim Mystics and Historical Writing*, dalam D.G.E. Hall (ed.), *Historians of South East Asia*. Oxford: Oxford University Press; 196
- Kafie, Jamaluddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Anggota IKAPA, 1988
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. cet 8. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006
- Kurdi, Alif Jabal *Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat An-Nahl: 125*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadits, 2018

- Marfu'ah, Usfiyatul. *Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multukultural*. Islamic Comunication Journal, 2017
- Melfianora. *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. OSF, t.thn, <https://osf.io/downloadPDF>
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Muhammadiyah, Pimpinan pusat. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: PT Surya Sarana Utama, 2005
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Nata, Abuddin *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Nurjati, Syekh. *Konsep Akulturasi Islam*. <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs>
- Oktavianus, Handi. *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring*. Jurnal E-Komunikasi, 2015
- Padang, Staf Pengajar Prodi Ilmu Sejarah Universitas Andalas. *Pendidikan dalam Perspektif Sejarahhi*, 2010
- QS. *Al-A'raf* 10: Ayat 25. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *al-Ahzab* 33: Ayat 59. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>

- QS. *Al-Baqarah* 10: Ayat 25. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *Al-Baqarah* 2: Ayat 221. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *Al-Baqarah* 2: Ayat 221. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *Al-Baqarah* 2: Ayat 221. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *Ali-Imran* 3: Ayat 159. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *Al-Nur* 24: Ayat 32. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *An-Nisa'* 4: Ayat 65. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *An-Nur* 24: Ayat 51. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *Saba'* 34: 28. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- QS. *Yunus* 10: Ayat 25. Via Al-Qur'an Indonesia <http://quran-id.com>
- Qudrianto, Yendri. *Akulturası Budaya Dalam Film (Analisis Semiotika dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale)*. UMM Skripsi, 2015
- Rosandi, Fedly. *Stereotype Islam Sebagai Agama Teroris (Studi Semiotika Komunikasi Mengenai Representasi*

*Stereotype Islam Sebagai Agama Teroris dalam Film Four Lions*). Publikasi Ilmiah UMS, 2013

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2012

Shahih Muslim hadis nomor 377.  
[https://carihadis.com/Shahih\\_Muslim/=Fithrah%20itu%20ada%20lima](https://carihadis.com/Shahih_Muslim/=Fithrah%20itu%20ada%20lima)

Sjofjan, Kezia Natalia. Azeharie, Suzy S. *Studi Komunikasi Budaya di Kota Padang (Akulturasi Budaya Minangkabau Pada Etnis Tionghoa di Kota Padang)*. vol. 2, 2018

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis "Framing"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. cet 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003

Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. 45. Jakarta: Rajawali Press, 2013

Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. cet 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Suhandjati, Sri. *Ijtihad Progresif Yasadipura II dalam Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004

- Sunan Abu Daud nomor 55.  
[https://carihadis.com/Sunan\\_Abu\\_Daud/55](https://carihadis.com/Sunan_Abu_Daud/55)
- Suparta, Munzier. Hefni, Harjani. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006
- Supriyanto. Ikhsan, Muh. Suardi Wekke, Ismail. Gunawan, Fahmi. *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Shoutheast Asia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Syihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-ikhlas, 1983
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedia Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2018
- Universitas Pendidikan Merdeka Perpustakaan. *Metodologi Penelitian*. BAB III, t.t
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013
- Wibawanto, Sigit. *Peran Keluarga dalam Perilaku Pembelian Hedonis*. Jurnal Fokus Bisnis. vol 07. no. 02, 2018
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013

Witrianto. *Agama Islam di Minangkabau*. Document  
Repository Universitas Andalas.  
<http://repo.unand.ac.id/id/eprint/14855>, 2018

